



**TRANSMISI ETIKA SOSIAL DALAM KELUARGA OSING
DI DESA KEMIRI, KECAMATAN SINGOJURUH,
KABUPATEN BANYUWANGI: SUATU TINJAUAN
ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

SKRIPSI

Oleh

**Sahara Megawati
NIM 160110201032**

**PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**TRANSMISI ETIKA SOSIAL DALAM KELUARGA OSING
DI DESA KEMIRI, KECAMATAN SINGOJURUH,
KABUPATEN BANYUWANGI: SUATU TINJAUAN
ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada Program Studi Sastra Indonesia (SI) dan mencapai gelar sarjana sastra

Oleh

**Sahara Megawati
NIM 160110201032**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.w.t atas karunia-Nya. Dengan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda Lilis Suryani dan Ayahanda Suhalik tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, semangat, dan dukungannya selama ini;
2. Dosen pembimbing skripsi saya, Drs. Kusnadi, M.A. dan Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S, M.Hum yang telah memberikan ilmu dan segala bimbingannya selama ini;
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi masa depan saya; dan
4. Almamater Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

MOTO

“Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran”
(W.B.Yeats)^{*}



^{*}Iswinarti. 2006. Aspek Psikologis dari Permainan Anak Tradisional Engklek. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Sahara Megawati

NIM : 160110201032

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Transmisi Etika Sosial dalam Keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Januari 2020

Yang menyatakan,

Sahara Megawati
NIM 160110201032

SKRIPSI

**TRANSMISI ETIKA SOSIAL DALAM KELUARGA OSING DI
DESA KEMIRI, KECAMATAN SINGOJURUH, KABUPATEN
BANYUWANGI: SUATU TINJAUAN ETNOGRAFI
KOMUNIKASI**

Oleh

Sahara Megawati
NIM 160110201032

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Transmisi Etika Sosial dalam Keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 22 Januari 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 1960032719860111003

Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.
NIP 197708182003122002

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.
NIP 196504171990021001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jember,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Transmisi Etika Sosial dalam Keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi; Sahara Megawati; 160110201032; 2020; 160 halaman, Program Studi Sastra Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Jember.

Topik penelitian ini adalah pola-pola komunikasi antara orang tua dan anak berpendidikan SD dalam transmisi etika sosial di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Kebudayaan sekitar akan tercermin dalam kehidupan keluarga. Pola-pola komunikasi orang tua di keluarga Osing terhadap anaknya yang berpendidikan SD dalam mentransmisikan nilai-nilai etika sosial, tidak terlepas dari kebudayaan Osing yang mengakar kuat. Ditinjau dari sudut pandang ini, keluarga dianggap sebagai agen kebudayaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keluarga berperan sebagai salah satu lembaga pewarisan budaya pada anak. Kajian yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan pola-pola komunikasi beserta nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari ialah etnografi komunikasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tinjauan etnografi. Data pada penelitian ini berupa transkrip percakapan antara orang tua dengan anak berpendidikan SD. Data tersebut dikumpulkan melalui empat tahap, yakni introspeksi, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dicek menggunakan teknik triangulasi sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan emik interpretatif. Tahapan analisis data yaitu, analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Hasil analisis data menggambarkan bahwa setiap etika sosial yang diteliti memiliki perbedaan pola komunikasi. Di dalam etika keagamaan pola komunikasi yang terbentuk ialah dialogis direktif, koersif, dan komisif. Etika pendidikan membentuk pola komunikasi dialogis direktif, komisif, dan ekspresif. Berbeda

dengan etika kesantunan membentuk pola komunikasi dialogis direktif dan ekspresif. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, interaksi komunikatif antara orang tua dan anak dalam proses pentransmisi nilai-nilai etika sosial pada keluarga Osing di Desa Kemiri, mewujudkan adanya pola-pola komunikasi yang mendukung tercapainya tujuan (*purpose*). Interaksi komunikatif yang terjadi berhubungan dengan hal-hal berikut yaitu, (1) interaksi yang terjadi bersifat nonmekanis sehingga tidak memiliki aturan yang tersusun secara sistematis; (2) keseluruhan analisis data menunjukkan interaksi komunikatif terjadi, telah berkontribusi membangun pola-pola komunikasi yang bersifat dialogis direktif, efektif, komisif, koersif, dan ekspresif; (3) dalam relasi dialogis direktif, efektif, komisif, koersif, dan ekspresif antara orang tua dan anak inisiatif percakapannya didominasi oleh pihak orang tua; dan (4) tindak komunikatif orang tua disertai dengan tahapan teguran jika anak tidak melaksanakan perintah, mulai dari peringatan verbal biasa, hingga teguran verbal disertai dengan nada marah; dan (5) orang tua akan memberikan pujian sebagai hadiah/apresiasi jika anak langsung melaksanakan perintah tanpa bantahan atau penundaan. Dengan demikian, tema budaya dari keseluruhan analisis data percakapan tersebut menunjukkan bahwa pemberian nasihat orang tua terhadap anaknya mengandung unsur keterbukaan, kejujuran, kemandirian, dan sikap menghormati pada orang lain sehingga komunikasi yang berlangsung efektif dan menimbulkan keberterimaan bersama.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah S.w.t, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Transmisi Etika Sosial dalam Keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, sekaligus menjadi Dosen Pembimbing II;
4. Drs. Kusnadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Andang Subahianto, M.Hum. selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu dan bersedia menguji;
6. Edy Hariyadi, S.S., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini;
7. Seluruh dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember;
8. Staf karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang telah membantu mengurus keperluan administrasi demi terselesaikannya skripsi ini;
9. Kepala Desa Kemiri beserta segenap aparat Desa Kemiri dan Kepala Dusun Kemiri yang telah bersedia meluangkan pikirannya untuk memberikan informasi guna membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini;

10. Semua informan penelitian, khususnya orang tua dan anak berpendidikan SD di Desa Kemiri RT 02/RW 01 yang telah membantu peneliti dalam kegiatan pengumpulan informasi dan data di lapangan;
11. Ayahanda Suhalik dan ibu Lilis Suryani, kedua kakakku, serta adikku yang tidak pernah lelah memberikan doa, semangat, serta dukungan demi terselesaikannya skripsi ini;
12. Sahabat-sahabat terbaikku MGI, Babi Manis, Safira, Ex-Galileo, teman kosku, dan KKN 145 Besuki. Tak lupa pula Anita, Indah, Aping, Vita, Dhea, dan Winda yang selalu membantu dan menemani pembuatan skripsi ini;
13. Teman terbaikku, Gugus Ilham Ramadhan yang memberikan semangat, dukungan, serta doanya;
14. Keluarga besar Sastra Indonesia angkatan 2016, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 22 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN BIMBINGAN | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR BAGAN | xv |
| DAFTAR ISTILAH | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah | 5 |
| 1.2.1 Ruang Lingkup | 5 |
| 1.2.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 6 |
| 1.3.1 Tujuan | 6 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB 2. LANDASAN TEORI | 8 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 8 |
| 2.2 Landasan Teori | 10 |
| 2.2.1 Bahasa dan Interaksi Sosial..... | 10 |
| 2.2.2 Komunikasi dan Pola-pola Komunikasi | 12 |
| 2.2.3 Tindak Komunikatif..... | 15 |
| 2.2.4 Makna Subjektif, Konteks, dan Teks | 17 |
| 2.2.5 Etnometodologi | 19 |
| 2.2.6 Pranata Keluarga | 21 |

| | |
|---|------------|
| 2.2.7 Etika Sosial..... | 23 |
| 2.2.8 Kebudayaan Osing | 25 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | 29 |
| 3.1 Lokasi Penelitian | 29 |
| 3.2 Informan | 30 |
| 3.3 Data dan Sumber Data | 31 |
| 3.3.1 Data..... | 31 |
| 3.3.2 Sumber Data | 32 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data..... | 32 |
| 3.4.1 Introspeksi..... | 33 |
| 3.4.2 Observasi Partisipan | 34 |
| 3.4.3 Wawancara Mendalam | 35 |
| 3.4.4 Dokumentasi | 36 |
| 3.5 Metode Analisis Data | 36 |
| 3.5.1 Analisis Domain (<i>Domain Analysis</i>) | 37 |
| 3.5.2 Analisis Taksonomik (<i>Taxonomic Analysis</i>) | 38 |
| 3.5.3 Analisis Komponensial (<i>Componential Analysis</i>) | 39 |
| 3.5.4 Analisis Tema Budaya (<i>Discovering Cultural Themes</i>) | 40 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| 4.1 Pola-pola Komunikasi dalam Etika Keagamaan | 44 |
| 4.1.1 Pola-pola Komunikasi Etika Keagamaan dalam Salat..... | 45 |
| 4.1.2 Pola-pola Komunikasi Etika Keagamaan dalam Mengaji..... | 58 |
| 4.2 Pola-pola Komunikasi dalam Etika Pendidikan | 70 |
| 4.2.1 Pola-pola Komunikasi Etika Pendidikan dalam Belajar..... | 70 |
| 4.3 Pola-pola Komunikasi dalam Etika Kesantunan | 82 |
| 4.3.1 Pola-pola Komunikasi Etika Kesantunan dalam Berbahasa | 82 |
| 4.3.2 Pola-pola Komunikasi Etika Kesantunan dalam Bertingkah Laku | 95 |
| BAB 5. PENUTUP..... | 114 |
| 5.1 Kesimpulan | 114 |
| 5.2 Saran | 116 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|---|---------|
| 4.1 Kategori Jenis Etika Sosial..... | 48 |
| 4.2 Pola-pola Urutan Segmen Materi Percakapan Etika Keagamaan | 60 |
| 4.3 Segmen Materi Percakapan Etika Keagamaan dalam Salat..... | 61 |
| 4.4 Pola-pola Segmen Materi Percakapan Etika Keagamaan dalam Mengaji..... | 72 |
| 4.5 Segmen Materi Percakapan Etika Keagamaan dalam Mengaji | 73 |
| 4.6 Pola-pola Urutan Segmen Materi Percakapan Etika Pendidikan dalam Belajar di Rumah..... | 86 |
| 4.7 Segmen Materi Percakapan Etika Pendidikan dalam Belajar di Rumah | 87 |
| 4.8 Pola-pola Urutan Segmen Materi Percakapan Etika Kesantunan Berbahasa dan Bertingkah Laku | 99 |
| 4.9 Segmen Materi Percakapan Etika Kesantunan Berbahasa..... | 100 |
| 4.10 Pola-pola Urutan Segmen Materi Percakapan Etika Kesantunan Bertingkah Laku..... | 114 |
| 4.11 Segmen Materi Percakapan Etika Kesantunan Bertingkah Laku..... | 115 |
| 4.12 Pola-pola Komunikasi antara Orang Tua dan Anak SD dalam Etika Sosial Keluarga Osing di Desa Kemiri..... | 117 |

DAFTAR LAMBANG

- ‘...’ = pengapit makna atau arti tuturan percakapan
[...] = pengapit tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian
(...) = pengapit nama seseorang yang pendapatnya dikutip beserta tahun dan halaman buku yang dikutip, nomor, huruf, istilah asing, istilah daerah, dan penunjuk baris pada data
- a = aku [aku]
e = waktune [waktune]
e = enak [enak]
ə = gelem [gələm]
i = isin [isin]
I = wis [wIs]
o = ayo [ayo]
O = OjO
u = usah [usah]
U = untung [UntUn]
y = biasah [biasah]
d = adus [adUs]
ń = nyanyi [ńańay]
ŋ = ngaji [ŋajay]
? = gak [ga?]

DAFTAR ISTILAH

| | |
|----------------|--|
| beng | = sebutan untuk anak perempuan |
| le | = sebutan untuk anak laki-laki |
| mak | = sebutan untuk ibu |
| apak | = sebutan untuk bapak |
| boso | = bahasa halus |
| ngelamak | = perbuatan yang tidak terpuji |
| mangan cangkem | = susah untuk diberitahu |
| bengkak | = perbuatan yang tidak terpuji dan sudah keterlalu |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| A. Data Pola-pola Komunikasi dalam Etika Keagamaan..... | 126 |
| B. Data Pola-pola Komunikasi dalam Etika Pendidikan..... | 134 |
| C. Data Pola-pola Komunikasi dalam Etika Kesantunan..... | 138 |
| D. Pedoman Wawancara..... | 148 |
| E. Data Informan..... | 151 |
| F. Foto..... | 157 |
| G. Contoh Kartu Keluarga Informan..... | 159 |
| H. Surat Keterangan Penelitian..... | 179 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena pada diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkumpul dengan sesama merupakan kebutuhan dasar manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain. Manusia membutuhkan alat dan sarana untuk berkomunikasi yang berupa bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran, yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat sebagai pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, integrasi, dan adaptasi sosial. Bahasa adalah ciri pembeda/identitas yang paling menonjol. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang efektif bagi hubungan antarmanusia (Kuswarno, 2008:6-8).

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2015:5). Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan yakni, memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Komponen-komponen terjadinya komunikasi yakni, komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek. Teknik berkomunikasi adalah cara penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Komunikasi bisa berlangsung di dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, berbagai pertemuan dalam kegiatan masyarakat, pasar, dan sebagainya. Komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna suatu hal yang dikomunikasikan. Di sini diperlukan saling memahami agar komunikasi dapat

berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dan dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara orang tua dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda, menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi. Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orang tua dan anak. Jadi, komunikasi ialah suatu kegiatan yang pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga sampai kapan pun.

Keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu, dengan lainnya. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif (Iswatiningsih, 2016:3). Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Menurut Friedmen (dalam Sutikno, 2011:12) fungsi keluarga dibagi menjadi lima yakni, fungsi afektif (*the affective function*), fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement*), fungsi reproduksi (*the reproductive function*), fungsi ekonomi (*the economic function*), dan fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan (*the health care function*).

Di dalam keluarga, interaksi orang tua dan anak dipengaruhi oleh nilai budaya atau norma-norma yang melingkupinya. Hal itu karena lingkungan sosial budaya senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai yang diacu oleh warga masyarakatnya. Kemampuan manusia dalam mewujudkan tradisi budaya, memunculkan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya. Orang tua adalah pihak pertama

yang mewariskan nilai-nilai etika sosial terhadap anaknya. Dengan adanya pewarisan nilai etika sosial ini memberikan pengajaran, pendidikan, memberikan pengaruh, dan arahan untuk menjadi apa dan seperti apa anak tersebut.

Etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang, ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Menurut Keraf (2001:14) etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya *ta etha* berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Kebiasaan ini terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan. Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Menurut Bertens (2013:13) etika dibagi menjadi tiga konteks yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Penelitian ini mengkaji terkait etika normatif. Etika normatif menjelaskan suatu tingkah laku harus disebut baik atau buruk dan mengapa suatu pandangan moral dapat dianggap benar atau salah. Etika normatif bersifat preskriptif/memerintahkan. Di dalam etika normatif terdapat etika keagamaan, etika pendidikan, dan etika kesantunan yang digunakan oleh orang tua untuk mewariskan kepada anaknya.

Topik penelitian ini adalah interaksi komunikatif antara orang tua dan anak berpendidikan SD dalam hal mewariskan nilai-nilai yang berupa etika sosial. Dalam kasus ini, peneliti menemukan peristiwa di saat orang tua menasihati anaknya yang berpendidikan SD dengan menggunakan bahasa Osing. Pada masyarakat Osing, nilai-nilai etika sosial menjadi pedoman orang tua dalam mendidik anak-anaknya melalui komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak. Pola hidup keluarga Osing juga terdapat karakteristik tersendiri. Orang tua memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai suatu hal daripada anak. Orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan jauh didengar pendapatnya dan diperhatikan dengan rasa hormat yang tinggi (Firmanto dalam Irnawati, 2019:56). Orang tua merupakan pihak yang lebih dominan terhadap anak saat mentransmisikan etika sosial. Masing-masing memiliki peran sebagai yang memahamkan dan yang

diberi pemahaman. Interaksi yang terbangun berupa tahapan pemberian pemahaman dan perintah melaksanakan, yang disertai dengan peringatan, dan teguran kepada anak ketika hal tersebut tidak dicermati dengan baik, apalagi bila tidak dilaksanakan.

Penelitian ini membahas tentang pola-pola komunikasi (PK) antara orang tua dan anak-anak berpendidikan SD di lingkungan keluarga pada masyarakat Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, dalam mentransmisikan nilai-nilai etika sosial. Pemilihan lokasi penelitian tersebut, karena di Desa Kemiri masih sangat kental bahasa Osingnya. Mengingat Banyuwangi dihuni oleh tiga suku yakni, Osing, Madura, dan Jawa. Namun, di Desa Kemiri tersebut mayoritas bersuku Osing. Penelitian ini bermaksud memahami pola-pola komunikasi yang digunakan dalam praktik transmisi etika sosial di dalam keluarga Osing. Hal ini didasarkan pada beberapa pemikiran sebagai berikut.

Pertama, pola-pola komunikasi di keluarga Osing antara orang tua kepada anak berpendidikan SD dalam mentransmisikan nilai-nilai etika sosial tidak terlepas dari kebudayaan Osing yang mengakar kuat. Suku Osing terkenal menjadi suatu suku yang sangat menjunjung tinggi kebudayaannya. Kumpulan orang yang menamakan dirinya sebagai etnik suku Osing memiliki kesadaran dan mencintai kesenian adat istiadatnya (Firmanto dalam Irnawati, 2019:57). Pola komunikasi dan proses sosial yang berlangsung merupakan petunjuk untuk memahami makna budaya di balik perilaku interaksi komunikatif tersebut (Kusnadi, 2019:1). Hasil kajian ini bertujuan menunjukkan sosiokultural keluarga Osing di era sekarang.

Kedua, berdasarkan penelitian etnografi komunikasi yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dengan pola interaksi komunikatif yang terjadi di lingkungan keluarga Osing dalam mentransmisikan nilai-nilai etika sosial. Penelitian Afifah (2017) mengenai pola-pola komunikasi dalam keluarga Jawa di Dusun Krajan, Desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, menunjukkan terjadinya proses interaksi komunikatif antara orang tua dengan anak berpendidikan SD dalam mentransmisikan etika sosial dalam keluarga Jawa.

Penelitian Mahdy (2018) mengenai pola interaksi komunikasi dalam keluarga Madura di Desa Gagah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan antara orang tua dengan anak berpendidikan SD terkait dengan nilai keagamaan. Alasan pemilihan topik penelitian ini adalah pola-pola komunikasi dalam keluarga Osing sebagai transmisi etika sosial belum pernah diteliti sebelumnya, dan pada keluarga Osing orang tua mengajarkan dan memahamkan nilai-nilai etika sosial kepada anak yang berpendidikan SD memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan interaksi yang lainnya. Keluarga Osing menanamkan kemandirian, kejujuran, dan etika yang baik. Hal tersebut yang dijunjung kuat oleh para orang tua kepada anaknya (Firmanto dkk., 2019:55).

Penelitian tentang interaksi komunikatif pada keluarga Osing di Desa Kemiri termasuk jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan menggunakan perspektif etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) Spradley (2006) untuk mendeskripsikan pola-pola komunikasi antara orang tua dan anak berpendidikan SD yang mencakup proses interaksi dan muatan tema-tema budaya. Fokus dari penelitian etnografi, yaitu upaya menemukan tentang pola-pola interaksi sosial, mengidentifikasi pola-pola interaksi komunikatif dalam interaksi sosial, mengidentifikasi pola-pola interaksi komunikatif dan pemaknaannya, dan menemukan nilai-nilai budaya atau norma-norma yang mendasari interaksi komunikatif dari suatu kelompok masyarakat sebagai pelaku interaksi sosial.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

1.2.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah interaksi komunikatif yang dilakukan oleh keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi kepada anak-anak berpendidikan SD di lingkungan keluarga dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai etika sosial. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak-anak berpendidikan SD di lingkungan keluarga Osing, sedangkan objek penelitian ini adalah interaksi komunikatif yang terjadi antara orang tua dan

anak-anak berpendidikan SD dalam mentransmisikan nilai-nilai etika sosial di lingkungan keluarga Osing.

1.2.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola-pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua pada anak-anak SD dalam pentransmision etika keagamaan?
2. Bagaimanakah pola-pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua pada anak-anak SD dalam pentransmision etika pendidikan?
3. Bagaimanakah pola-pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua pada anak-anak SD dalam pentransmision etika kesantunan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan pola-pola komunikasi antara orang tua dan anak-anak berpendidikan SD di lingkungan keluarga dalam mentransmisikan nilai-nilai etika sosial pada keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan khusus penelitian ini meliputi:

1. mendeskripsikan proses-proses interaksi komunikatif dalam mentransmisikan nilai-nilai etika keagamaan;
2. mendeskripsikan proses-proses interaksi komunikatif dalam mentransmisikan nilai-nilai etika pendidikan, dan;
3. mendeskripsikan proses-proses interaksi komunikatif dalam mentransmisikan nilai-nilai etika kesantunan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi, manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dan manfaat praktis penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis pada penelitian ini adalah:

1. pemerolehan pemahaman tentang penerapan teori dan metodologi penelitian etnografi komunikasi, dan;
2. pengayaan tentang kajian etnografi komunikasi di ranah keluarga, khususnya keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

1. menambah wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai transmisi nilai-nilai etika sosial pada masyarakat Osing di lingkungan keluarga;
2. sebagai referensi dan acuan untuk mengetahui tingkat nilai-nilai etika sosial keluarga Osing di masa sekarang;
3. sebagai bahan pembelajaran bagi para orang tua tentang efektivitas proses interaksi komunikatif dalam pentransmisian nilai-nilai etika sosial pada keluarga Osing, dan;
4. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam kegiatan penelitian etnografi komunikasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan faktor penting dalam penelitian, karena pada bab ini diungkapkan pemikiran atau teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini. Dalam subbab ini akan ditinjau kajian-kajian etnografi komunikasi terdahulu, untuk menambah pengetahuan peneliti dan menemukan unsur orisinalitas dari penelitian ini. Tinjauan pustaka dilakukan pada tiga kajian terdahulu sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2017) mengenai pola-pola komunikasi dalam keluarga Jawa di Dusun Krajan, Desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, menunjukkan terjadinya proses interaksi komunikatif antara orang tua dengan anak berpendidikan SD dalam mentransmisikan etika sosial dalam keluarga Jawa. Hasil penelitian ini bahwa interaksi komunikatif antara orang tua dan anak berpendidikan SD menunjukkan pola-pola komunikasi yang bersifat dialogis direktif komisif. Interaksi dialogis menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi bersifat timbal balik. Selain itu, maksud dari tutur direktif adalah orang tua menjadi pihak yang mendominasi dalam percakapan dengan mengutarakan tindak-tanduk direktif, menghendaki lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya, sedangkan lawan tutur (anak) menanggapi dengan tindak-tanduk komisif berupa penolakan atau penerimaan.

Ditinjau dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konteks interaksi komunikatif berkaitan dengan tujuan utama, yaitu membuat anak mendengarkan nasihat dan mampu melaksanakan perintah yang diberikan oleh orang tua. Tema budaya dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pemberian nasihat dari orang tua ke anak-anaknya bersifat terbuka dan efektif sehingga menghasilkan persetujuan (keberterimaan) di antara kedua pihak.

Kedua, penelitian oleh Mahdy (2018) mengenai pola interaksi komunikasi dalam keluarga Madura di Desa Gagah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan antara orang tua dengan anak berpendidikan SD terkait

dengan nilai keagamaan. Interaksi komunikatif dalam transmisi nilai-nilai keagamaan pada keluarga Madura di Desa Gagah terbagi atas interaksi komunikatif dalam ibadah; meliputi salat dan *ngaji*, dan akhlak dalam keluarga; meliputi pemberian nasihat dan *abhâsa/boso*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, interaksi komunikatif dalam keempat bidang tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola komunikasi yang terbentuk adalah dialogis direktif, asertif/representatif, ekspresif, dan komisif. Namun, bentuk tuturan yang paling sering digunakan adalah tuturan direktif-asertif/representatif. Orang tua sebagai pihak yang memberikan pemahaman dan perintah dengan bentuk tuturan yang bersifat direktif, sementara anak sebagai pihak yang dipahamkan dan melaksanakan perintah yang diberikan dengan bentuk tuturan asertif/representatif. Relasi dialogis direktif-asertif/representatif antara orang tua dan anak yang inisiatif percakapannya didominasi oleh pihak orang tua. Tuturan orang tua yang disertai dengan tahapan teguran berbentuk kurva, yakni: mulai dari peringatan verbal tanpa disertai dengan nada marah, teguran verbal disertai dengan nada marah, hingga pemberian sanksi fisik.

Ketiga, penelitian oleh Holid (2017) mengenai pola komunikasi antara ustaz dengan santri di kelas Marakalah Ula Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris Jember). terdapat sembilan pola komunikasi yang terjadi antara ustaz dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Nurul Islam Jember. Pola-pola komunikasi tersebut terbagi menjadi tiga yakni, pola komunikasi antara guru dan siswa dalam memulai pelajaran, pola komunikasi antara ustaz dan santri dalam menyampaikan materi, pola komunikasi antara santri dan ustaz dalam mengakhiri pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan pola-pola komunikasi yang bersifat dialogis direktif komisif. Interaksi dialogis menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi bersifat timbal balik. Hal ini karena ketika berkomunikasi, ustaz dan santri menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal. Ketika ustaz menyampaikan pesan secara verbal dan santri tidak dapat memahami, pesan tersebut diulang hingga beberapa kali. Jika santri tetap tidak dapat memahami pesan yang disampaikan, ustaz memberikan pesan secara verbal dan nonverbal. Jadi, selain

melalui tuturan, ustaz juga mengarahkan dan membimbing santri melalui tindakan agar santri dapat memahami pesan yang disampaikan. Dalam menanggapi dan menyampaikan pesan, santri juga melakukan secara verbal dan nonverbal, sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami oleh ustaz. Tema budaya dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam proses belajar mengajar tersebut bersifat terbuka dan efektif sehingga menghasilkan persetujuan (keberterimaan) di antara kedua pihak.

Dari paparan tiga penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Letak persamaannya adalah jenis penelitiannya, yakni kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi dan mengkaji pola-pola komunikasi. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan objek. Maksud dari subjek penelitian tersebut ialah orang tua dan anak berpendidikan SD, sedangkan objek penelitian pola-pola komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga yang melibatkan orang tua dan anak berpendidikan SD. Selain itu, latar belakang budaya subjek dan pranata sosial, tempat berlangsungnya interaksi sosial juga berbeda. Perbedaan sosiokultural masyarakat yang diteliti sangat mempengaruhi karakteristik interaksi sosial dan pola-pola komunikasi yang terjadi. Bersumber pada hal tersebut, kajian ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian sebelumnya, sehingga topik pembahasan dipilih sebagai objek penelitian.

2.2 Landasan Teori

Penggunaan konsep-konsep dan teori sangatlah penting, karena menjadi referensi dalam pemahaman data penelitian. Kerangka berpikir terangkum dalam teori. Teori juga menjadi perangkat analisis untuk memahami makna data, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

2.2.1 Bahasa dan Interaksi Sosial

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2012:32). Bahasa memiliki sifat sebagai lambang dan sistem tanda sebagai alat komunikasi dan digunakan oleh kelompok

masyarakat. (Sausure dalam Kusnadi, 2019:7) membagi bahasa menjadi tiga matra, yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*. Pembagian demikian sebagai pembenar terhadap analisis bahasa yang terfokus pada struktur internal atau aspek struktural dari wujud bahasa, yang berupa *langue*. Bahasa merupakan realitas yang kompleks, yang tidak cukup hanya dilihat dari satu sudut pandang. Bahasa dan maknanya diperoleh manusia melalui proses pewarisan budaya dan digunakan sebagai sarana interaksi komunikatif dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan eksistensial manusia. Dengan menggunakan bahasa sebagai media interaksi sosial, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi jembatan untuk pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungannya.

Secara umum, interaksi sosial merupakan hubungan manusia atau hubungan individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang dilakukan secara terus menerus dan menimbulkan hubungan timbal balik. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Bonner (dalam Ali, 2004) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Interaksi sosial di antara individu-individu itu merupakan sarana untuk bekerja sama dan melakukan pertukaran sumber daya dalam rangka menjaga kelangsungan kehidupan mereka. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Bertemunya setiap individu secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila setiap individu saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dalam konteks interaksi dan komunikasi antarindividu di dalam kesatuan sosial atau antarkelompok sosial, bahasa memainkan peranan sentral sebagai jembatan penyambung berbagai kepentingan masyarakat.

Interaksi sosial, rasa kemasyarakatan dalam kelompok etnik diturunkan dari generasi ke generasi, melalui proses sosial. Sejak dini, anak berada dalam lingkungan kelompok etniknya dan belajar tentang gaya hidup, bahasa, dan tradisi

budaya yang berlaku di lingkungan sekitar (Firmanto dkk., 2019:54). Seperti halnya interaksi sosial yang terjadi antara orang tua pada anak yang berpendidikan SD, dalam mentransmisikan etika normatif di dalam keluarga Osing. Pihak orang tua menjadi pihak yang lebih dominan. Orang tua memiliki peran sebagai pemberi pemahaman tentang pewarisan etika sosial, dan pihak anak memiliki peran yang diberi pemahaman. Interaksi yang terbangun berupa tahapan pemberian pemahaman dan perintah melaksanakan, yang disertai dengan peringatan, dan teguran kepada anak ketika hal tersebut tidak dicermati dengan baik, apalagi bila tidak dilaksanakan.

Interaksi komunikatif merupakan salah satu hal yang penting dan dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Interaksi sosial dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara orang tua dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi.

2.2.2 Komunikasi dan Pola-pola Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga terkadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya. Komunikasi sebagai pusat kehidupan kemanusiaan. Setiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi, seperti pesan-pesan dari orang yang tidak kita kenal, orang-orang dari jauh dan dekat, dll. Komunikasi juga didefinisikan sebagai pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan dan komunikasi adalah penyampaian informasi (Littlejohn & Foss, 2009:5).

Uchjana mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang/komunikator kepada orang lain/komunikan (Bungin, 2017:31). Pikiran yang dimaksud dapat berupa gagasan, ide, informasi yang muncul dari akal (benak). Akan tetapi, perasaan dapat berupa emosi, keyakinan, kepastian yang timbul dari hati. Proses penyampaian pikiran tersebut

diklasifikasikan menjadi dua proses yakni, proses komunikasi tatap muka (*direct communication*) dan proses komunikasi bermedia (*mediated communication*).

Pertama, proses komunikasi tatap muka, ketika komunikasi berlangsung komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil saling melihat. Dalam situasi komunikasi seperti ini, komunikator dapat melihat dan mengkaji diri si komunikan secara langsung. Karena itu, komunikasi tatap muka sering kali disebut juga komunikasi langsung (*direct communication*) (Effendy, 2015:7). Komunikator dapat mengetahui efek komunikasinya pada saat itu juga. Tanggapan komunikan itu tersalurkan langsung kepada komunikator. Oleh sebab itu, dalam komunikasi tatap muka arus balik atau umpan balik (*feedback*) terjadi secara langsung. Berdasarkan jumlah komunikan yang dihadapi komunikator, komunikasi tatap muka dibagi menjadi dua jenis: komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok.

Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat segera mengubah gayanya. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikan. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini dibagi menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila, situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan. Dengan kata lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan sukar

terjadi komunikasi antarpersona. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.

Demikian beberapa hal, mengenai komunikasi tatap muka yang sifatnya dua arah timbal balik (*two way reciprocal communication*) dan menimbulkan arus balik seketika. Komunikasi jenis ini sangat ampuh untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan, karena dengan mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang dilancarkan, komunikator dapat mengatur komunikasi sehingga berhasil sebagaimana diharapkan.

Kedua, proses komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia berkomunikasi. Oleh sebab itu, dalam melancarkan komunikasi dengan menggunakan media, komunikator harus lebih matang dalam perencanaan dan persiapannya sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasinya itu akan berhasil. Berdasarkan banyaknya, komunikan yang dijadikan sasaran diklasifikasikan menjadi media massa dan media nirmassa (Effendy, 2015:10).

Dalam praktik, manusia sangat membutuhkan wawasan komunikasi untuk dijadikan suatu pedoman, karena tidak semua dapat menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi. Pola-pola komunikasi menjangkau pengetahuan berbahasa tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu, kapan harus berbicara kepada orang-orang tertentu yang pantas digunakan ketika berkomunikasi, rutinitas apa saja yang digunakan pada saat alih giliran percakapan, dan lain sebagainya. Komunikasi akan diatur oleh kaidah pertuturan. Kaidah pertuturan ini sangat didasarkan oleh kebiasaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat tutur.

2.2.3 Tindak Komunikatif

Mengkaji perilaku komunikatif di dalam masyarakat tutur, maka perlu mengaitkan dengan satuan-satuan interaksi, yang oleh Hymes dinyatakan dalam tiga satuan berjenjang, situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*).

Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif, dan peristiwa komunikatif merupakan bagian dari situasi komunikatif. Hymes melukiskan situasi tutur dengan situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur (Ibrahim, 1994:267). Situasi komunikatif adalah suasana yang terefleksi atau terpantul dari konteks lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya suatu peristiwa komunikatif. Situasi komunikatif memiliki ciri-ciri: menempati suatu ruang wilayah tertentu, peristiwa komunikatif dengan tujuan tertentu, penataan artefak-artefak yang spesifik, identitas pelaku, waktu, dan norma-norma interaksi tertentu yang menunjang berlangsungnya suatu aktivitas komunikasi (Kusnadi, 2019:78). Situasi komunikatif juga diartikan sebagai konteks terjadinya komunikasi. Situasi komunikatif merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahiran, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta, dan lain sebagainya.

Peristiwa komunikatif adalah unsur yang melekat pada peristiwa sosial. Peristiwa komunikatif adalah peristiwa interaksi sosial kebahasaan atau interaksi linguistik di antara partisipan tutur dengan tujuan, tempat, waktu, dan dalam situasi tutur tertentu (Chaer dan Agustina, 2012:47). Peristiwa tutur senantiasa bersifat komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi tutur dan terdiri dari satu tindak tutur atau lebih (Sumarsono & Partana, 2004:320). Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi, topik yang sama, peserta yang sama, ragam bahasa yang sama dengan kaidah-kaidah dalam berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama.

Sebuah peristiwa komunikasi dapat teridentifikasi sehingga akan ditemukan pola komunikasi sebagai hasil dari hubungan antarkomponen komunikasi itu. Dalam komunikasi yang melibatkan penutur dan lawan tutur

selain mengandung komponen komunikasi dalam percakapan, juga dibutuhkan kompetensi komunikasi. Istilah kompetensi komunikatif (*communicative competence*) pertama kali dikemukakan oleh Hymes. Komponen tutur menurut Hymes (dalam Chaer, 2012:64) diakronimkan menjadi SPEAKING, yang meliputi: (1) *setting and scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan; (2) *participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan; (3) *ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan; (4) *act sequence*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan; (5) *key*, yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan; (6) *instrumentalities*, yaitu menunjuk pada jalur percakapan apakah secara lisan atau bukan; (7) *norms*, yaitu yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan; dan (8) *genre*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Troike (2003:18) mengatakan “*communicative competence involves knowing not only the language code but also what to say to whom, and how to say it appropriately in any given situation. Further, it involves the social and cultural knowledge speakers are presumed to have which enables them to use and interpret linguistic forms*”. Artinya, kompetensi komunikatif melibatkan pengetahuan tidak hanya tentang kode bahasa, tetapi juga apa yang dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya secara benar, dalam situasi tertentu. Kompetensi komunikasi berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Suatu peristiwa komunikatif terdapat tindak komunikatif di dalamnya. Tindak komunikatif adalah kalimat atau pernyataan yang dinyatakan untuk mawadahi maksud dan tujuan tuturan. Sumarsono & Partana (2004:321) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan perangkat terkecil dalam jenjang, yang merupakan derajat paling sederhana dan sekaligus paling sulit. Tindak komunikatif adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak komunikatif umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal

interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan, atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal atau tindak nonverbal.

Saat komunikasi terjadi, terdapat ujaran penutur yang mempengaruhi pendengar untuk melakukan sesuatu, karena tuturan tersebut memiliki daya-daya. Austin dalam Sumarsono dan Partana (2004:323) mengklasifikasikan daya tutur menjadi tiga, yakni: 1) daya lokusi adalah menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” yang bermakna dan dapat dimengerti, (2) daya ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung perintah, pemberian izin, mengucapkan terimakasih, memberikan janji, menilai, dsb; 3) perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan tindak orang lain, atau bisa disebut dengan pengaruh tutur. Pada hakikatnya, setiap tindak tutur itu berfungsi untuk: (a) mengungkapkan sesuatu hal; (b) melakukan sesuatu tindakan; dan (c) mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain (Baryadi, dalam Kusnadi 2019:81).

2.2.4 Makna Subjektif, Konteks, dan Teks

Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual. Makna subjektif dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Pada hakikatnya, makna tersebut menunjukkan realitas sosial (Darmawan, 2008:185). Asumsinya adalah bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui kata, simbol, dan perilaku dari para anggotanya. Kata, simbol, dan perilaku ini merupakan sesuatu yang bermakna. Pemahaman yang melahirkan rutinitas sehari-hari dalam praktik-praktik subjek penelitian.

Semenjak nuansa realitas sosial berada pada tingkat interaksi individual, maka semua analisa sosial yang valid harus menunjuk pada perilaku individual. Perilaku individual ini terbentuk oleh arti subjektif yang intensif dari individu (Darmawan, 2008:10). Perilaku individual terbentuk berdasarkan pada tindakan. Tindakan dapat didefinisikan dengan mengartikan makna subjektif yang terkandung di dalamnya, melalui pengamatan terhadap tindakan individu dan semua tindakan yang berkaitan dengan individu yang lain, dalam konteks perilaku sosial yang berkaitan. Kelengkapan mendasar dari tindakan sosial adalah makna secara subjektif, berkaitan dengan tindakan dari individu yang lain. Dibuktikan

dengan adanya teori-teori interaksional dan konvensional yang melihat struktur sosial sebagai produk dari interaksi. Fokus pengamatan teori-teori ini tidak terhadap struktur, tetapi tentang bagaimana bahasa dipergunakan untuk membentuk struktur sosial serta bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya direproduksi, dipelihara, serta diubah dalam penggunaannya. Makna merupakan produk dari interaksi. Makna muncul dan diciptakan melalui interaksi. Makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian, sifat objektivitas dari makna adalah relatif dan temporer (Sendjaja dalam Bungin, 2017:255).

Etnografi komunikasi adalah metode penelitian di bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretatif atau konstruktivis. Metode ini berusaha mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat teramati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur yang tidak terlepas dari gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang budaya (seperti antropologi), dan sebagainya. Dalam kaitan dengan landasan itu, seorang peneliti tidak dapat membentuk bahasa, atau bahkan tuturan, sebagai kerangka acuan yang sempit. Peneliti harus mengambil konteks suatu komunitas (*community*), atau jaringan orang-orang, lalu meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh, sehingga tiap penggunaan saluran atau kode komunikasi selalu merupakan bagian dari khasanah komunitas yang diambil oleh para penutur ketika dibutuhkan.

Teks adalah suatu contoh proses dan hasil dari makna dalam konteks situasi tertentu. Pemahaman terhadap teks tidak terlepas dari konteks yang menyertai teks tersebut. Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya (yang disebut konteks). Pengertian mengenai konteks tidak hanya meliputi hal-hal tertulis melainkan juga hal-hal yang tanpa kata atau nonverbal. Teks/konteks adalah peristiwa tutur yang aktual dalam suatu komunitas tutur (Kusnadi, 2019:25).

2.2.5 Etnometodologi

Harold Garfinkel mengembangkan etnometodologi sebagai suatu kajian dan metode yang memusatkan perhatian pada penemuan proses dasar yang digunakan oleh para penutur suatu bahasa untuk menghasilkan dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman komunikatif, termasuk asumsi-asumsi yang tak dinyatakan yang merupakan pengetahuan dan pemahaman kebudayaan yang diketahui (Ibrahim, 1994:197). Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Subjek etnometodologi bukanlah anggota suku-suku terasing, melainkan orang-orang-orang dalam berbagai macam situasi pada masyarakat kita. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka (Moleong, 2017:25).

Sasaran etnometodologi adalah deskripsi mendetail tentang praktik-praktik sosial yang terorganisasikan secara alamiah, seperti observasi-observasi di dalam ilmu alam, bisa direproduksi, diperiksa, dievaluasi, dan membentuk dasar bagi studi dan penyimpulan yang alamiah. Etnometodologi telah berhasil membuka wawasan-wawasan teraktual dalam penelitian-penelitian empiris yang memperkaya teori-teori umum (Hilber, dalam Susilo 2017:255).

Jika paham-paham sosiologi pra etnometodologi berbicara banyak mengenai struktural fungsional klasik yang berkuat pada pandangan-pandangan sempit analisis sosial yang berbasiskan realitas sosial, etnometodologi menghadirkan anggapan dasar yang membalikkan itu semua. Struktur bukan menjadi persoalan mendasar dalam kacamata etnometodologi, yang memfokuskan pada analisis percakapan dan bagaimana memaknai sesuatu (Ritzer dalam Susilo, 2017:21). Etnometodologi sebagai praktik keseharian dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kesadaran, persepsi, dan tindakan aktor dalam kesehariannya atau pun juga perbuatan yang sudah dianggap suatu kelazimannya. Dalam model *setting* institusional memperhatikan secara khusus pada struktur, aturan formal, dan prosedur resmi dalam mendeskripsikan perilaku subjek penelitiannya.

Selain varian *setting* institusional, para etnometodolog juga mengenal varian analisis percakapan (*conversation analysis*). Zimmerman dalam Susilo (2017:307) menjelaskan bahwa “percakapan adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisa”. Fokus dari penelitian analisis percakapan adalah konten percakapan itu sendiri, bukan faktor-faktor eksternal yang membatasi percakapan. Model analisis percakapan adalah model variasi etnometodologi paling utama dalam perkembangan etnometodologi.

Etnometodologi sendiri memiliki lima prinsip dasar guna menganalisis percakapan. Prinsip pertama dalam melakukan penelitian etnometodologi adalah, peneliti harus mengumpulkan percakapan dan menganalisis secara rinci. Data-data yang dirincikan bukan semata-mata kata maupun kalimat, namun termasuk kenampakan-kenampakan nonverbal yang muncul dalam percakapan tersebut seperti meraung-raung, murung, dll. Prinsip kedua, yang dilakukan adalah menjadikan percakapan yang detail itu sebagai pencapaian tujuan secara teratur. Bisa diartikan sebagaimana seseorang dalam sebuah struktur akan berusaha sebaik mungkin tata aturannya dalam berkomunikasi sehari-hari melalui proses percakapan.

Prinsip ketiga adalah, keteraturan dalam struktur inilah yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Pelaku yang diamati dalam sebuah struktur dikondisikan untuk tetap bersikap alami dalam interaksi-interaksinya. Hal ini akan memudahkan bagi peneliti untuk bisa mengamati perilaku-perilaku yang muncul sebagai bentuk kesadaran sebagai bagian daripada struktur itu sendiri. Prinsip keempat berbunyi, kerangka percakapan yang fundamental adalah organisasi yang teratur. Ini dimaksudkan bahwa, percakapan memiliki kerangka atau konsep pesan inti yang merupakan episteme rangkaian percakapan yang utuh, disebabkan rangkaian percakapan yang utuh ini. Prinsip kelima menyatakan bahwa, rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau bergiliran.

2.2.6 Pranata Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Keluarga juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*conjugal family*) dan keluarga kerabat (*consanguine family*). *Conjugal Family* atau keluarga inti (batih) didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri atas suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. *Consanguine family* tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri atas hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan. “Kesatuan keluarga *consanguine* ini disebut juga sebagai *extended family* atau keluarga luas” (Narwoko dan Suyanto, 2006:14).

Jenis-jenis keluarga dibedakan menjadi keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti yaitu, terdiri atas orang-orang yang berstatus suami, istri, dan anak kandung. Keluarga besar adalah keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga terdiri dari sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, dan cicit) atau pun menurut garis horizontal (kakak, adik, dan ipar) yang dapat berasal dari pihak suami atau pihak istri (Goldenberg dalam Sutikno, 2011:18).

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat dan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perubahan sosial (Djamarah, 2004:54). Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antarpribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Pranata keluarga adalah “suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting” (Norma dan Sudarsono, dalam Narwoko 2006:277). Dengan kata lain, pranata keluarga merupakan sebuah aturan yang dapat mengontrol tiap anggota keluarga dan peraturan tersebut diterima atas dasar kesepakatan. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam keluarga. Pranata keluarga dalam penelitian ini meliputi keluarga inti, keluarga besar, dan fungsi keluarga.

Terdapat lima fungsi keluarga menurut Friedmen dalam Sutikno (2011:12), pertama ialah fungsi afektif (*the affective function*) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Kedua, fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement*) adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Ketiga, fungsi reproduksi (*the reproductive function*) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga. Keempat, fungsi ekonomi (*the economic function*), yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kelima, fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan (*the health care function*), yaitu mengenal, mengambil keputusan, merawat, memodifikasi, dan memanfaatkan fasilitas.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Struktur sosial dalam keluarga terdiri atas hubungan antara suami istri, hubungan antara orang tua anak, dan hubungan antarsaudara (*siblings*). Hubungan

dalam keluarga bisa dilihat dari pertama, hubungan suami istri. Hubungan antarsuami istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, hubungan orang tua anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis, dan sosial. Ketiga, Hubungan antarsaudara (*siblings*). Hubungan antarsaudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah. Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anaknya.

Keluarga sebagai suatu masyarakat kecil yang hidup dalam subkultur, mengambil bagian secara intensif (Lestari, 2014:30). Konsep ini bermakna bahwa kebudayaan sekitar akan tercermin dalam kehidupan keluarga. Kehidupan budaya seperti adat-istiadat, kebiasaan, pola pikir, perilaku, selera, tujuan hidup, bahasa, semuanya akan menjadi kebiasaan dimana keluarga itu berada. Ditinjau dari sudut pandang ini, keluarga dianggap sebagai agen kebudayaan. Di dalam keluarga, anak menerima nilai-nilai budaya yang membina kepribadiannya (Sumaatmadja, dalam Sutikno, 2011:51). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa, keluarga berperan sebagai salah satu lembaga pewarisan budaya pada anak. Pewarisan nilai dasar budaya, sangat mungkin dilakukan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

2.2.7 Etika Sosial

Etika merupakan kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Kaidah, norma dan aturan tersebut sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting. Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman

bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Sehubungan dengan pemahaman tersebut maka etika pada dasarnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai, dan prinsip moral yang menjwai perilaku manusia (Mulyana, 2009:176).

Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika sosial merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang ketentuan baik-buruk yang bersumber dari nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya yang dianut oleh masyarakat (Soelaeman, 1988:209). Etika sosial termasuk di dalam salah satu unsur kebudayaan yakni sistem pengetahuan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Menurut Bertens (2013:13) etika dibagi menjadi tiga konteks yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Di dalam penelitian ini, mengkaji terkait etika normatif. Etika normatif menjelaskan suatu tingkah laku harus disebut baik atau buruk dan mengapa suatu pandangan moral dapat dianggap benar atau salah. Etika normatif bersifat preskriptif/memerintahkan. Di dalam etika normatif terdapat etika keagamaan, etika pendidikan, dan etika kesantunan yang digunakan oleh orang tua untuk mewariskan kepada anaknya. Etika berkaitan dengan keluarga, dikarenakan yang pertama mengajarkan etika adalah keluarga.

Keluarga Osing menanamkan kejujuran dan etika yang baik menjadi salah satu hal yang dijunjung kuat, karena hal tersebut yang mendukung dalam memandang sistem stratifikasi sosial. Keluarga Osing selain menerapkan kejujuran, terdapat kesetaraan, dan harmoni yang selalu dijunjung dalam setiap perilakunya. Perilaku keluarga Osing juga tercermin pada tingkat kerukunan hidup bermasyarakat yang dijunjung tinggi. Keluarga Osing berusaha mempertahankan kebersamaan dan keutuhan antarindividu atau antarkelompok dalam bermasyarakat dan berusaha menghindari konflik antar sesamanya. Nilai-nilai kerukunan tersebut, dalam aktivitas sosial di masyarakat terealisasi dalam berbagai bentuk, di antaranya: (1) tolong-menolong; (2) bergotong-royong; dan (3) mempertahankan kebersamaan (Firmanto, dkk, 2019:55). Mempertahankan

kebersamaan dalam keluarga Osing, juga selaras dengan menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Menjaga keharmonisan merupakan salah satu sikap etnik keluarga Osing yang berusaha menghindari pertikaian dan permusuhan yang dapat merusak keharmonisan dalam bermasyarakat.

2.2.8 Kebudayaan Osing

Banyuwangi sebagai sebuah wilayah geografis sudah sejak lama menjadi rebutan kekuatan-kekuatan politik di sekitarnya. Tak kurang dari Kerajaan Mataram, Demak, kerajaan-kerajaan di Bali, dan VOC terlibat dalam perebutan pengaruh atas wilayah Banyuwangi yang dulu disebut dengan Blambangan (Sudjana dalam Sariono, 2002:21). Bahasa Osing yang digunakan masyarakat Osing merupakan turunan langsung dari bahasa Jawa Kuno yang dahulu digunakan pada masa kerajaan Majapahit. Bahasa Jawa Kuno ini digunakan dalam kesusastraan Jawa Bali yang ditulis sejak abad ke-14 sampai pada abad ke-20. Dalam perkembangannya bahasa Osing menggunakan dialek yang berbeda dengan bahasa Jawa dengan perbedaan pada penekanan pada beberapa huruf.

Budaya Osing masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat suku Osing (Syaiful dalam Indiarti, 2015). Keluarga Osing memiliki kebiasaan *gesah*, *selamatan*, *melabot* dan *guyub rukun*. *Gesah* merupakan kegiatan ngobrol bersama secara kekeluargaan yang dilakukan keluarga Osing saat bertemu santai. *Melabot* adalah kebiasaan keluarga Osing untuk terlibat tanpa pamrih pada saat ada tetangga yang memiliki hajat (*selamatan*). Kebersamaan keluarga Osing terlihat dari kehadiran masyarakat pada acara *selamatan* tetangganya. Apabila terdapat warga yang sengaja tidak hadir pada saat *selamatan*, dia secara sadar menghindari interaksi dengan warga lain karena merasa malu sudah tidak menghadiri *selamatan*. *Melabot* menjadi norma mewajibkan keluarga Osing berempati pada saudaranya yang sedang memerlukan bantuan melalui *guyub rukun*. Tradisi ini menjadi sebuah karakteristik tersendiri bagi perempuan Osing yang bekerja di dapur selama hajatan berlangsung menurut (Iswatiningsih, 2016). Potensi *melabot* sebagai media masyarakat untuk bertukar opini dan *argument* (sembari mengerjakan persiapan *selamatan*) sangat besar dan juga media massa tidak hanya

mewarnai pola pikir dan penerimaan keluarga Osing yang pada akhirnya memberikan warna tersendiri pada pola percakapan yang terjadi di forum *melabot* (Hanafi dkk., 2018:5).

Selain itu, keluarga Osing mempercayai *Weluri*. *Weluri* merupakan metode yang dilakukan keluarga Osing dalam mempertahankan nilai-nilai budayanya dari generasi ke generasi. *Weluri* merupakan wejangan, petuah, dan nasehat dari orang tua yang diturunkan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Rasa takut kwalat keluarga Osing juga menjadikan *weluri* dari orang tua diyakini kebenarannya (Hanafi dkk., 2018:5). Meski demikian, rasa takut kwalat melanggar *weluri* orang tua menjadikan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diteruskan pada generasi selanjutnya. *Weluri* keluarga Osing masih terjaga hingga saat ini dikarenakan keluarga Osing pantang meninggalkan budaya Osing. Perintah-perintah dan nasihat-nasihat yang disampaikan orang tua dan sesepuh terus terjaga sekalipun terjadi modernisasi (Hanafi dkk., 2018:5).

Ciri khas kebahasaan keluarga Osing bisa dilihat dari aspek: (1) tidak mengenal pelapisan bahasa atau tingkatan-tingkatan dalam bahasa seperti dalam bahasa Jawa, Bali, dan Madura. Bahasa Osing adalah bahasa yang demokratis dan egaliter, tidak mengenal pelapisan bahasa. Namun demikian, bahasa Osing mengenal juga istilah “*besiki*”, yaitu bahasa halusnya orang Banyuwangi yang digunakan untuk acara-acara formal, misalnya bahasa untuk khotbah dan sambutan-sambutan dalam upacara-upacara adat, dll. “*Besiki*” tidak digunakan untuk komunikasi sehari-hari; dan (2) dari aspek bahasanya yang membedakan dengan etnis lain terutama di fonologinya (Suhalik, 2009:42). Hierarki atau pun stratifikasi bahasa pada keluarga Osing tidak ada, namun masih mengenal santun bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang didasarkan pada kategori usia, kekerabatan sosial, dan pencerminan rasa hormat.

Ciri yang melekat pada keluarga Osing yaitu, memiliki watak kepribadian yang bersifat terbuka, lugas, tidak suka basa-basi, suka terus terang, tidak suka berbelit-belit, mudah akrab, egaliter, demokratis, menjunjung tinggi keberanian, kejujuran dalam interaksi sosialnya, dan bersifat pragmatis. Sifat yang

tercermin dalam kepribadian keluarga Osing di antaranya: (1) berperilaku baik pada pergaulan sosial di masyarakat, setiap individu dituntut untuk memiliki perilaku yang santun agar tercipta suasana pergaulan yang menyenangkan. Setiap individu hendaknya selalu menjaga diri dari sikap dan perilaku yang dapat menyinggung perasaan dan ketenangan orang lain, agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan selaras, serta setiap orang wajib menghormati, menjunjung tinggi, dan mematuhi nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya; (2) keuletan berusaha merupakan cerminan dari sikap seorang yang bekerja keras serta berusaha dengan sungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan jalan keluar dari kesulitan dan akan mencapai harapannya. Keuletan dengan selalu mencapai impian, harapan dengan selalu memiliki kemauan yang kuat sehingga berbagai rintangan dan masalah yang timbul dapat diatasinya (Firmanto dkk., 2019: 54).

Sistem kekerabatan yang dianut ialah bilateral dan itu selaras dengan tidak adanya derajat stratifikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dalam mengklasifikasikan pola kekerabatan dalam kehidupan beberapa suku adat di Indonesia tidak terjadi di dalam suku Osing. Suku Osing sama halnya dengan suku lain yang berada di tanah Jawa, yaitu masih menggunakan sistem kekerabatan bilateral serta disesuaikan dengan agama yang mereka yakini. Sistem parental atau bilateral, yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari dua sisi, baik dari pihak ayah maupun ibu (Firmanto dkk., 2019:58).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6). Paradigma penelitian kualitatif didasari dari kenyataan yang dibangun secara sosial, mengutamakan bidang penelitian, variabel kompleks, terkait satu dengan lainnya, dan sukar diukur. Selain itu juga lebih melihat perspektif emik (pandangan dari dalam) penelitian, yaitu sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci. Instrumen dalam metode penelitian kualitatif adalah diri peneliti sendiri.

Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem makna (budaya) untuk mengatur perilakunya, memahami diri sendiri dan orang lain, dan memahami dunia di sekitarnya (Spradley, 2006:5). Melalui analisis etnografi, akan diperoleh pemahaman makna suatu tindakan sosial dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif relevan dengan kajian etnografi komunikasi, karena dapat menjelaskan secara rinci tentang kebahasaan, komunikasi, maupun kebudayaan untuk menghasilkan perilaku komunikatif. Dalam meneliti perilaku komunikatif, diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Metode tersebut ialah, metode introspeksi, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan ini dinamakan dengan metode pengumpulan data. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis Spradley yakni analisis domain, taksonomik, komponensial, dan analisis tema untuk menghasilkan tema budaya pada penelitian ini.

3.1 Lokasi Penelitian

Desa Kemiri merupakan desa di Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kecamatan Singojuruh terdiri dari 11 desa, di

antaranya Desa Kemiri. Desa Kemiri meliputi tiga dusun yaitu, Dusun Kemiri, Dusun Rukem, dan Dusun Kedungliwung. Fokus penelitian ini berada di Dusun Kemiri, Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Penduduk Desa Kemiri mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, dengan sebagian kecil lainnya pedagang dan pengrajin. Desa Kemiri merupakan desa yang kental akan etnik Osing, dan itu yang membedakan dari desa-desa lain di Kecamatan Singojuruh. Penelitian ini difokuskan pada tujuh KK (Kepala Keluarga) pada RT 02 RW 01 yang merupakan penduduk asli Dusun Kemiri, Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Informan

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Terdapat kriteria-kriteria untuk menentukan informan penelitian yang dikatakan oleh para ahli. Menurut Spradley (dalam Moleong, 2017:165), informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu: (1) Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan; (2) Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian; (3) Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi; (4) Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan kriteria informan yang dikatakan oleh Spradley tersebut, peneliti menentukan informan yang memenuhi kriteria tersebut. Teknik memperoleh informan penelitian seperti itu digunakan karena peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian sehingga peneliti membutuhkan *key person* untuk memulai melakukan wawancara

atau observasi. *Key person* ini adalah tokoh formal maupun tokoh informal (Bungin, 2017:77). Kategori informan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Informan kunci (Informan pengamat) adalah tokoh-tokoh masyarakat yang memahami dan mengetahui aspek-aspek kebudayaan Osing di lokasi penelitian, meliputi kepala Dusun Kemiri, dan ketua RT 02 RW 01.
2. Informan pelaku adalah anggota-anggota keluarga meliputi orang tua dan anak yang terlibat langsung dalam praktik transmisi nilai-nilai budaya Osing berupa etika sosial di dalam keluarga tersebut, yakni orang tua dan anak-anak berpendidikan SD. Peneliti membatasi informan pelaku menjadi tujuh KK (Kartu Keluarga).

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan informasi yang terseleksi (Kusnadi, 2019). Informasi yang terseleksi tersebut kemudian dikategorisasi berdasarkan unsur-unsur yang telah ditetapkan. Hasil kategorisasi merupakan data yang akan menjadi bahan analisis studi etnografi komunikasi. Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan kebutuhan analisis diperlukan dua syarat, yaitu asas keterwakilan dan kesesuaian. Asas keterwakilan artinya pernyataan informatif seorang informan tentang makna suatu tuturan belum dapat diterima jika pernyataan serupa tidak ditemukan pada informasi yang lain. Semakin banyak informan yang menyatakan secara sama sebuah gejala tuturan, tingkat kebenarannya akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Asas kesesuaian berkaitan dengan topik penelitian yang bertujuan memperjelas pemahaman komprehensif terhadap pola-pola interaksi sosial dan makna tuturan yang ada.

Data diperoleh melalui triangulasi sumber, observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data atau sebagai pembanding terhadap data itu” (Moleong, 2017:248). Triangulasi sumber adalah teknik mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2016).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017:157). Berkaitan dengan hal itu, pada penelitian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dengan menggunakan ponsel dan pengambilan foto.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta untuk hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Hal ini dilakukan secara sadar, terarah, dan bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa transkrip percakapan orang tua kepada anak-anak berpendidikan SD dan hasil wawancara peneliti dengan para orang tua untuk mengetahui motif percakapan tersebut. Situasi-situasi tertentu di lapangan sering dihadapi peneliti sehingga ia berusaha pula mencari data tambahan lainnya seperti sumber tertulis. Sumber tertulis pada penelitian ini ialah Kartu Keluarga (KK) pada RT 02 RW 01 yang didapatkan dari Kepala Dusun Kemiri.

Data tambahan berupa foto dan rekaman. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menalaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Moleong, 2017:160). Sekarang ini, foto dan rekaman sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Penggunaan foto dan rekaman untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret

kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Menurut Lofland dalam Moleong (2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama ini dapat diperoleh melalui wawancara atau pengamatan langsung di lapangan, yang kemudian dapat dicatat melalui catatan tertulis atau pun melalui perekam suara atau dengan pengambilan foto. Pengambilan data utama melalui pengamatan dan wawancara merupakan penggabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada dasarnya kegiatan tersebut sering dilakukan oleh semua orang namun pada penelitian kualitatif kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah, dan memiliki tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui informan karena memang direncanakan dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian introspeksi, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keempat metode ini relevan, karena mampu memenuhi pencarian data dan mempermudah dalam menghasilkan berbagai temuan. Temuan tersebut berupa tema-tema budaya kajian etnografi komunikasi.

3.4.1 Introspeksi

Introspeksi adalah cara untuk mengumpulkan data mengenai masyarakat tutur peneliti sendiri, tetapi introspeksi juga merupakan keterampilan penting untuk dikembangkan (Ibrahim, 1994:179). Introspeksi ini penting, tidak saja untuk pengumpulan data itu sendiri, tetapi juga untuk menetapkan fakta bahwa setiap orang memiliki kebudayaan, dan bahwa pertanyaan tentang berbagai aspek bahasa dan kebudayaan menghendaki jawaban dari perspektif masyarakat tutur peneliti sendiri maupun dari perspektif subjek yang terlibat.

Kuswarno (2008:49), menerangkan bahwa metode ini selain berguna untuk menemukan kaidah-kaidah yang selama ini tersembunyi dalam diri peneliti, pada akhirnya akan menjadi pisau analisis sekaligus koreksi dalam etnografi komunikasi. Metode introspeksi merupakan metode yang digunakan ketika peneliti meneliti kebudayaannya sendiri. Dalam hal ini, peneliti menarik diri dari

bagian masyarakat sehingga peneliti menempatkan diri sebagai peneliti bukan sebagai anggota masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Kuswarno (2008:48), menyebutnya dengan “metode introspeksi atau mengoreksi diri sendiri”. Jadi, metode ini dipilih peneliti karena meneliti kebudayaannya sendiri dan lingkungan masyarakat yang dekat dengannya. Dengan penggunaan metode ini, peneliti dapat mengecek ulang perspektif peneliti dengan perspektif orang lain dalam pengumpulan data objektif. Metode ini dilakukan untuk menghindari adanya subjektivitas informasi yang berkaitan dengan penelitian.

3.4.2 Observasi Partisipan

Metode pengumpulan data etnografi yang paling umum dalam domain kebudayaan adalah observasi partisipan. Metode observasi partisipan merupakan metode pengumpul data yang benar-benar diperlukan untuk analisis etnografi kebudayaan. Untuk menemukan kepercayaan dan nilai-nilai apa yang memotivasi suatu masyarakat, peneliti harus berusaha sebisa mungkin untuk menjadi bagian masyarakat itu, dengan memainkan peran yang dapat dipahami dalam *setting* itu (Ibrahim, 1994:278). Investigator perlu belajar mengetahui dunia seperti halnya anggota-anggota masyarakat melihat dunia itu, terlepas dari betapa asingnya untuk mendapatkan pengalaman semacam ini. Investigator harus menghindari memberikan keputusan terhadap kebiasaan masyarakat. Observasi partisipan menghendaki komitmen pada penelitian. Observasi partisipan adalah metode tradisional dan merupakan sarana peneliti akan masuk ke masyarakat, berusaha menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat, dan mencoba memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat.

Adapun jenis-jenis observasi tersebut di antaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung hal-hal yang

terkait komunikasi antara orang tua kepada anak-anak berpendidikan SD di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi.

3.4.3 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Peneliti juga melakukan dialog spontan untuk lebih memperdalam informasi yang terdapat pada informan. Dialog spontan bersifat objektif, karena tidak bisa direkayasa sebelumnya oleh informan. Peneliti juga menggunakan teknik *probing*. Teknik *probing* adalah cara menggali keterangan yang lebih mendalam, hal ini dilakukan karena apabila jawaban tidak relevan dengan pertanyaan, apabila jawaban kurang jelas atau kurang lengkap, dan apabila ada dugaan jawaban kurang mendekati kebenaran. Teknik tersebut memudahkan peneliti jika terdapat kekurangan data di kemudian hari, peneliti bisa melakukan wawancara lagi hingga data tersebut cukup.

Tujuan dari wawancara mendalam yakni, untuk menggali dan mencoba memahami pemikiran orang lain. Jenis pertanyaan yang diajukan kepada informan ialah pertanyaan terbuka. Dengan pertanyaan terbuka, peneliti akan lebih mudah

untuk memperoleh variasi jawaban sesuai dengan perspektif informan secara lebih mendalam dan lebih rinci.

3.4.4 Dokumentasi

Dalam penelitian, dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2017:217). Dokumentasi berupa foto dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, berguna sebagai bukti suatu pengujian. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.

Pada penelitian ini, peneliti mencatat apa yang didengar dan dilihat oleh peneliti pada saat peneliti mengamati proses interaksi komunikatif dalam keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni tujuh KK (Kepala Keluarga). Catatan tersebut meliputi tindak tutur, peristiwa tutur, situasi tutur, konteks situasional, dan budaya yang menyertainya, serta motif-motif tindakan dalam percakapan yang terjadi pada keluarga Osing melalui interaksi komunikatif. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera, mencatat, dan merekam percakapan dalam bukti foto dan rekaman pada saat melakukan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.

Hymes dan Saville Troike (dalam Kuswarno, 2008:67-68), menjelaskan bahwa dalam menganalisis data etnografi komunikasi, tidak ada teknik atau metode khusus yang digunakan untuk menganalisis data dan informasi yang

diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk analisis pemaknaan data adalah metode emik interpretatif. Metode ini menggali makna tindakan sosial dan interaksi komunikatif (percakapan) dari perspektif warga masyarakat yang diteliti. Metode emik interpretatif berperan pada seluruh tahapan penelitian, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Ketiga tahapan tersebut saling terkait dan berpengaruh dalam kegiatan penelitian (Moleong, 2017: 83 dan Creswell, 2014:254). Berikut akan dipaparkan metode analisis data dalam penelitian etnografi komunikasi menurut Spradley (2006:139-272), yaitu analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

3.5.1 Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Analisis domain merupakan langkah awal analisis data dalam penelitian etnografi. Analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Analisis domain adalah analisis umum atau menemukan gambaran umum realitas sosial budaya, sehingga belum terinci (Afrizal, 2015:181). Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya.

Terdapat empat langkah (tahapan) persiapan dalam melakukan analisis domain. Langkah pertama adalah memilih situasi sosial (*place, actor, dan activity*). Mula-mulanya peneliti mengamati berbagai situasi sosial yang ada di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi meliputi posyandu, Pasar Senin, warung, toko, masjid, mushola, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kelompok pengajian Ibu-ibu, tahlilan, pernikahan, dan keluarga. Kegiatan tersebut dinamakan dengan *grand-tour observation*. Selanjutnya, peneliti menetapkan keluarga sebagai objek penelitian. Kegiatan ini dinamakan *mini-tour observation*. Peneliti memilih interaksi transmisi etika sosial pada orang tua dan anak-anak berpendidikan SD, dikarenakan peran orang tua adalah pendidik yang utama dan pertama. Orang tua yang memberikan pengajaran, pendidikan, memberikan pengaruh, dan arahan untuk menjadi apa dan seperti apa anak tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengamati berbagai simbol yang dipertukarkan melalui interaksi komunikatif antara orang tua dan anak-anak berpendidikan SD. Langkah ketiga adalah peneliti melakukan observasi deskriptif dengan *grand-tour* dan *mini-tour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti. Akan tetapi, sudah menemukan domain-domain dan kategori situasi sosial. Langkah keempat adalah mencatat semua hasil observasi.

3.5.2 Analisis Taksonomik (*Taxonomic Analysis*)

Analisis taksonomik dilakukan untuk menjabarkan sub domain dan situasi sosial yang dipilih sebagai sasaran penelitian secara rinci untuk mengetahui struktur internal dengan melakukan pengamatan yang lebih fokus (Sugiyono, 2016:110). Pada tahap analisis taksonomik, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub domain, dan dari sub domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada yang tersisa, alias habis (*exhausted*).

Pada tahap analisis ini, peneliti bisa mendalami domain dan sub domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Analisis taksonomik adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Tahap ini diperlukan analisis taksonomik. Analisis taksonomik adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis taksonomik, terdapat tiga macam dalam interaksi antara orang tua dengan anak SD dalam mentransmisikan nilai-nilai etika sosial, yaitu nilai-nilai etika keagamaan dalam salat dan mengaji, etika pendidikan dalam sekolah dan belajar, etika kesantunan dalam berbahasa dan bertingkah laku.

3.5.3 Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Analisis komponensial merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya (Spradley, 2006:231). Analisis komponen mengidentifikasi berbagai makna komponen dan berbagai istilah asli informan secara lebih sistematis. Analisis komponensial mencari spesifikasi yang struktur dengan cara mengkontraskan antarunsur dan memasukkan semua informasi yang telah terseleksi ke dalam sebuah paradigma.

Pada setiap domain terdapat sejumlah warga atau anggota, kategori-kategori, atau *included terms*. Domain tersebut dan *included terms* atau kategori-kategori yang tercakup di dalamnya telah diidentifikasi sewaktu analisis domain; kesamaan-kesamaan dan hubungan internalnya telah dipahami melalui analisis taksonomik. Masing-masing warga dari suatu domain sesungguhnya mempunyai atribut/karakteristik tertentu yang umumnya diasosiasikan dengannya. Atribut/karakteristik itulah yang membedakannya satu dari yang lain. Terdapat kontras di antara keduanya, dan kontras itulah yang membedakan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan semacam itulah yang diselesaikan oleh analisis komponensial. Mengetahui warga suatu domain (melalui analisis domain), kesamaan, dan hubungan internal antar warga di suatu domain (melalui analisis taksonomik), dan perbedaan antarwarga dari suatu domain (melalui analisis komponensial), kita akan memperoleh pengertian yang komprehensif, menyeluruh, dan rinci. Kita telah memahami makna dari masing-masing warga domain secara *holistic*.

Menggunakan observasi terseleksi dan pertanyaan-pertanyaan pengkontrasan (*contras questions*), sejumlah dimensi yang kontras di antara warga suatu domain akan dapat diidentifikasi. Persoalan kontras semacam itulah yang menjadi perhatian dalam analisis komponensial. Sebagaimana halnya analisis-analisis terdahulu (analisis domain dan analisis taksonomik), analisis komponensial juga baru dilakukan setelah peneliti mempunyai cukup banyak fakta/informasi dari hasil wawancara atau observasi yang melacak kontras-kontras di antara warga suatu domain. Kontras-kontras tersebut oleh peneliti

difikirkan/dicarikan dimensi-dimensi yang bisa mewadahnya. Di dalam penelitian ini, yang dikontraskan adalah pola-pola komunikasi etika sosial, meliputi (1) etika keagamaan dalam salat; (2) etika keagamaan dalam mengaji; (3) etika pendidikan dalam belajar; (4) etika kesantunan dalam berbahasa; (5) etika kesantunan dalam bertingkah laku.

3.5.4 Analisis Tema Budaya (*Discovering Cultural Themes*)

Dalam situasi sosial, interaksi sosial, atau domain nilai-nilai atau norma-norma berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya (Spradley, 2006:251). Analisis tema budaya merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab, setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Dengan demikian, tema-tema budaya merupakan pelaksanaan transmisi etika sosial di masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Temuan-temuan tersebut diperoleh peneliti melalui analisis percakapan para informan dengan menggunakan teori tindak tutur dan pendekatan emik untuk memaknai dan menemukan makna-makna persepsi masyarakat yang diteliti. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman analisis yang ekstensif. Tema budaya juga diperoleh dari perilaku sosial berupa nilai-nilai atau norma budaya di dalam interaksi sosial.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Interaksi komunikatif dalam transmisi nilai-nilai etika sosial pada keluarga Osing di Desa Kemiri terbagi atas interaksi komunikatif dalam etika keagamaan seperti salat dan mengaji; interaksi komunikatif dalam etika pendidikan seperti aktivitas belajar; dan interaksi komunikatif dalam etika kesantunan, seperti berbahasa dan bertingkah laku. Berdasarkan hasil analisis, interaksi komunikatif menunjukkan adanya perbedaan. Dalam proses pentransmisi nilai-nilai etika sosial keagamaan dalam salat terdapat tiga segmen materi percakapan yaitu, perintah dan pertanyaan terkait salat lima waktu, pemberian nasihat sekaligus pemanggilan bapak, dan terlaksana. Berbeda dengan proses pentransmisi nilai-nilai etika sosial keagamaan dalam mengaji terdapat tiga segmen percakapan yaitu, perintah, larangan, dan pertanyaan terkait mengaji, pemberian nasihat, dan terlaksana.

Dalam proses pentransmisi nilai-nilai etika pendidikan dalam aktivitas belajar terdapat tiga segmen materi percakapan yaitu, perintah dan pertanyaan terkait belajar, pemberian nasihat, terlaksana atau tidak terlaksana perintah tersebut. Dalam proses pentransmisi nilai-nilai etika sosial kesantunan dalam berbahasa terdapat tiga segmen materi percakapan yaitu, pemberian nasihat dan perintah terkait berbahasa, pemberian peringatan, dan terlaksana atau tidak terlaksana perintah tersebut. Hal itu hampir sama dengan proses pentransmisi nilai-nilai etika sosial kesantunan dalam bertingkah laku terdapat tiga segmen materi percakapan yaitu, pemberian nasihat dan pertanyaan terkait bertingkah laku, pemberian perintah, dan larangan, dan terlaksana atau tidak terlaksana perintah tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa interaksi komunikatif antara orang tua dan anak dalam proses pentransmisi nilai-nilai etika sosial pada keluarga Osing di Desa Kemiri, mewujudkan adanya pola-pola komunikasi yang mendukung tercapainya tujuan (*purpose*). Interaksi komunikatif yang terjadi berhubungan dengan hal-hal berikut yaitu, (1) interaksi yang terjadi

bersifat nonmekanis sehingga tidak memiliki aturan yang tersusun secara sistematis; (2) keseluruhan analisis data menunjukkan interaksi komunikatif terjadi, telah berkontribusi membangun pola-pola komunikasi yang bersifat dialogis direktif, efektif, komisif, koersif, dan ekspresif; (3) dalam relasi dialogis direktif, efektif, komisif, koersif, dan ekspresif antara orang tua dan anak inisiatif percakapannya didominasi oleh pihak orang tua; dan (4) tindak komunikatif orang tua disertai dengan tahapan teguran jika anak tidak melaksanakan perintah, mulai dari peringatan verbal biasa, hingga teguran verbal disertai dengan nada marah; dan (5) orang tua akan memberikan pujian sebagai hadiah/apresiasi jika anak langsung melaksanakan perintah tanpa bantahan atau penundaan.

Ditinjau dari hasil penelitian ini, konteks interaksi komunikatif berkaitan dengan tujuan utama, yakni membuat anak mendengarkan nasihat dan mampu melaksanakan perintah yang diberikan oleh orang tua. Tujuan tersebut merupakan faktor terpenting dalam pola-pola komunikasi yang terbentuk dari teks wacana percakapan. Pola-pola komunikasi memberikan sumbangan efektivitas kegiatan pewarisan, pelembagaan, dan pelaksanaan dalam pranata keluarga.

Pola-pola komunikasi yang terbangun merupakan upaya orang tua untuk memberikan nasihat berupa ajaran yang melekat pada nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pewarisan nilai-nilai etika sosial dalam keluarga merupakan kewajiban setiap orang tua kepada anak-anaknya. Keseluruhan data menunjukkan pola komunikasi yang terbentuk, yakni dialogis direktif, efektif, komisif, koersif, dan ekspresif. Pola-pola tersebut mendukung norma/nilai yang mengatur hubungan antara orang tua dengan anak berpendidikan SD dan mencerminkan kebudayaan yang berada di keluarga Osing tepatnya di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi.

Pemberian pemahaman etika sosial yang dilakukan oleh orang tua kepada anak bersifat koersif (memaksa) terlebih pada etika keagamaan, anak tidak bisa menanggapi tuturan orang tua dengan tindak tutur ekspresif melainkan hanya bisa menanggapi dengan tindak komisif. Apa pun perintah dan larangan bapak, harus dilaksanakan oleh anak. Lain halnya dengan etika pendidikan dan kesantunan, anak dapat menanggapi tuturan orang tua dengan tindak ekspresif maupun komisif,

seperti adanya tindak senyum untuk menggoda ibu agar tidak marah terhadap anak menunjukkan ikatan emosional yang akrab antara ibu dengan anak. Selain bersifat koersif, pemberian pemahaman etika sosial yang terjadi juga bersifat terbuka dan efektif. Tindak tutur bersifat koersif, yakni setiap perintah dan larangan yang diberikan harus dilaksanakan.

Tindak tutur terbuka berarti, menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran sesuai dengan interaksi yang berlangsung pada saat itu kepada anak dengan apa adanya. Interaksi tersebut dapat membawa pengaruh dan hasil yang baik berupa pembiasaan bersifat mandiri, jujur, dan hormat. Mandiri berarti, bertanggung jawab sendiri atas kewajiban yang harus dijalankan. Jujur berarti, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Hormat berarti, menghormati orang yang lebih tua dengan cara berbahasa maupun bertingkah laku yang baik. Dengan demikian, tema budaya dari keseluruhan analisis data percakapan tersebut menunjukkan bahwa pemberian nasihat orang tua terhadap anaknya mengandung unsur keterbukaan, kejujuran, kemandirian, dan sikap menghormati pada orang lain sehingga komunikasi yang berlangsung efektif dan menimbulkan keberterimaan bersama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, proses pentransmisi nilai-nilai etika sosial pada keluarga Osing perlu diadakan pembenahan, yaitu pemberian nasihat oleh orang tua dapat dilakukan dengan penuh dedikasi secara persuasif (bujukan) disertai dengan penjelasan yang bersifat substantif, sehingga anak-anak dapat menerima dengan baik, serta menciptakan hubungan emosional kekeluargaan yang lebih akrab, dan tambahan pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, anak-anak akan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang tua tanpa adanya rasa takut dan tertekan terlebih pada bapak.

Kedua, di bidang akademik, penelitian ini menjadi rintisan awal dari kajian etnografi komunikasi pada ranah keluarga Osing. Oleh karena itu, untuk memahami pola-pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga Osing,

para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian transmisi etika sosial di bidang lain, pada anak remaja atau dewasa secara lebih spesifik dan mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memberikan varian pola secara mendetail, di saat orang tua melakukan komunikasi khususnya pada etika keagamaan, bilamana terdapat tindakan orangtua yang berbentuk verbal biasa hingga tindakan verbal diikuti oleh nada marah akan memiliki dampak apa pada anak tersebut.



DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Ali, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bungin, M. Burhan. 2017. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta. Asdi Mahasatya.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Firmanto, Taufik., dkk. 2019. *Suku Osing Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, dan Budaya*. Malang: Inteligencia Media.
- Ibrahim, Syukur. Abd. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kusnadi. 2002. "Kebijakan dan Arah Penelitian Bahasa Using di Masa Depan". Dalam Agus Sariono & Titik Maslikatin (ed.). *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda.
- Kusnadi. 2019. *Pengantar Etnografi Komunikasi: Menyikap Makna Di balik Perilaku Komunikatif Manusia*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Terjemahan. Jakarta: Selemba Humanika.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Narwoko, J. D dan Suyanto, B. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Soelaeman, Munandar M. 1988. *Ilmu Budaya Dasar (Suatu Pengantar)*. Bandung: Eresco.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Terjemahan. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suhalik. 2009. *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi.

Sumarsono & Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).

Syaiful, Moh., dkk. 2015. *Jagat Osing Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing Rumah Budaya Osing.

Troike, Muriel Saville. 2003. *The Ethnography of Communication: an Introduction*. Oxford: Blackwell.

SKRIPSI

Afifah, Haifa' Afta. 2017. "Pola-pola Komunikasi dalam Keluarga Jawa di Dusun Krajan, Desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember sebagai Transmisi Etika Sosial (Tinjauan Etnografi Komunikasi)". Skripsi. Tidak

Diterbitkan. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Mahdy, Rozen. 2018. "Pola Interaksi Komunikasi dalam Keluarga Madura di Desa Gagah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan sebagai Transmisi Nilai Keagamaan (Tinjauan Etnografi Komunikasi)". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Holid, Feriyal. 2017. "Pola-pola Interaksi Komunikasi antara Ustaz dengan Santri di Kelas Marakalah Ula Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Jember (Tinjauan Etnografi Komunikasi)". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Sutikno, Ekawati. 2011. Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia. Tesis. Tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret.

JURNAL

Darmawan, K. Z. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142> diakses pada: 19 September 2019.

Hanafi, H., Hidayah, N., & Mappiare, A. 2018. *Adopsi Nilai Budaya Osing dalam Kerangka Meaning of Life*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, 3(9), 1237–1243.

Mulyana, R. 2009. *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed, 6(2), 175–180.

Iswatiningsih, D. 2016. *Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa*. Prosiding Prasasti, 0(0), 38–45. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.446> diakses pada: 19 September 2019.

Susilo, D. 2017. *Etnometodologi sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi*. Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.66> diakses pada: 19 September 2019.

**LAMPIRAN A. DATA POLA-POLA KOMUNIKASI DALAM ETIKA
KEAGAMAAN**

Data A.1:

1. Ibu : Ayo ro weh salat subuh! (Sambil membangunkan).
[Ayo? rɔ wəh sɔlat subuh!]
'Ayo salat subuh!'
2. Anak : (Tetap tidur, ganti posisi).
3. Ibu : Pak, kelendi iki anake seng gelem salat. Tangikno ta!
[Pa?, kələnday ikay ana? ə sən gələm sɔlat. Tanɛ?nɔ ta!]
'Pak, bagaimana ini anaknya tidak mau salat. Bangunkan ta!'
2. Bapak : Ayo tangi. Wes awan, entek waktune engko!
(Sambil berusaha menggerak-gerakan badan anak).
[Ayo? tanj. Wes awan, əntɛ? waktune əŋko!]
'Ayo bangun. Sudah siang, habis waktunya nanti!'
3. Anak : (Bangun lalu berjalan ke arah kamar mandi).

Data A.2:

1. Ibu : Beng wayahe salat iki ak, ojo pati memengan tok siro iku.
[Byən wayahe sɔlat ikay a?, ojɔ pati məməŋan tɔ? sirɔ ikaw.]
'Nak waktunya salat ini ya, jangan mainan terus kamu itu.'
2. Anak : Mong.
[Mɔŋ.]
'Tidak.'
3. Ibu : Alak, dikongkon salat gedigu jawabane ak.
Wes salate mek kadang-kadang. Kadang iyo, kadang heng.
[Ala?, dikɔŋkɔn sɔlat gədigaw jawabane a?. Wes sɔlatə mə? kadaŋ-kadaŋ. Kadaŋ iyɔ, kadaŋ heŋ.]
'Aduh, disuruh salat jawabannya kayak gitu. Sudah salatnya kadang-kadang. Kadang iya, kadang tidak.'
4. Anak : Hehehe (Sambil merengek).
5. Ibu : Mane siro hun laporaken pak Anas heng tau salat.
Mane dicateti terus heng diunggahaken sekolahe. Kelendi terus?
[Myane sɪrɔ hUn laporakən pa? Anas heŋ tau sɔlat. Myane dicatəti tərUs heŋ diUŋgyahakən səkɔləe. Kələnday tərUs?]
'Biar kamu tak laporkan ke pak Anas gak pernah salat. Biar dicatet terus gak dinaikkan kelas di sekolah. Gimana terus?'
4. Anak : Ojo to, Mak (merengek).

- [ɔjɔ tɔ, Ma?.]
 ‘Jangan ta, Bu.’
5. Ibu : Yo mangkane salato.
 [Yɔ maŋkane sɔlato.]
 ‘Ya mangkanya salatlah.’
6. Anak : Iyo.. iyoo.
 [Iyɔ... iyɔ.]
 ‘Iya.. iya.’

Data A.3:

1. Ibu : Rel wes salat Asar?
 [Rel wes sɔlat Asar?]
 ‘Rel sudah salat Asar?’
2. Anak : Sulung mak, dilut engkas, nutukno nggarap PR.
 [SUIUŋ ma?, dIIUt əŋkas, nutU?nɔ ŋgarap PR.]
 ‘Sebentar bu, sebentar lagi, masih mengerjakan PR.’
3. Ibu : Salat iku heng oleh sulung-sulung.
 [Sɔlat ikaw heŋ oleh sUIUŋ-sUIUŋ.]
 ‘Salat itu tidak boleh ditunda-tunda.’
4. Anak : (Berdiri dan menuju kamar mandi untu wudu).
5. Ibu : Yo kadung gedigu pinter.
 [Yɔ kadUŋ gədigu pintər.]
 ‘Ya kalau begitu pintar.’

Data A.4:

1. Ibu : Le wayahe salat, delehen sulung iku hapene!
 [Le wayae sɔlat, deleyən sUIUŋ iku hapəne!]
 ‘Nak, waktunya salat, taruh dulu hapenya!’
2. Anak : Sulung ta yo.
 [SUIUŋ ta yo.]
 ‘Sebentar ya.’
3. Ibu : Siro iki mesti dikon salat kari angel, koyok watu.
 Sembayange mari asar karo magrib tok mulo.
 [Sirɔ ikay mesti dikɔn sɔlat kari aŋəl’, kɔyɔ? watu.
 Səmbayanɛ mari asar karɔ magrɪb tɔ? mulɔ.]
 ‘Kamu ini selalu disuruh salat susah sekali, kayak batu.
 Salatnya hanya habis asar dan magrib saja.’
4. Anak : (Diam sambil tetap bermain HP).
5. Ibu : Wes wes, leren diabraki tok. Kari mangan cangkem lare iki.
 Mane hun wadulaken apake ya!
 [Wes wes ləren diabraki to?, karɪ maŋan caŋkəm lare ikay.
 Myane hUn wadhulakən apakə? ya!]
 ‘Selalu harus dimarahi dulu, kok nakal banget kamu ini.
 Biarin tak omongkan ke bapak ya!’

7. Anak : Yo ojo ta Bu (sambil berjalan ke kamar mandi).
[Yɔ ɔjɔ? ta Bu?.]
'Ya jangan ta Bu.'

Data A.5:

1. Bapak : Le, siro iki wes sembayang ta?
[Lə, sirɔ ikay wes səmbahyan ta?]
'Nak, kamu ini sudah salat ta?'
2. Anak : (Hanya diam).
3. Bapak : Ditakoni meneng tok iki jawabane paran?
[Ditakɔnɪ mənənɔ tɔ? ikay jawabane paran?]
'Ditanyai diam saja ini jawabannya apa?'
4. Anak : Uwes, Pak.
[Uwes, Pa?]
'Sudah, Pak.'
- (Lalu ibu datang)
5. Ibu : Heleh aclak. Wong mulai mau memengan layangan iku kapan
kapan sembahyange? Dikon sembayang kat mau mangan cangkem!
[Hələh aclak. Wɔŋ mulai məməŋan layaŋan ikaw kapan səmbahyanɛ? Dikɔn səmbahyan kat mau maŋan caŋkəm!]
'Halah bohong. Dari tadi mainan layangan itu kapan salatnya? Disuruh salat dari tadi tidak berangkat-berangkat!'
6. Bapak : Siro iki wes diajari pas ngaji ro heng oleh males, kadung sembahyang wong kewajibane dewe ak! Agek ro sembayango ojo pati ngapusian nang wong tuek siro.
[Sirɔ ikay wes diajari pas ŋajay rɔ heŋ ɔləh maləs, kadUŋ səmbahyan wɔŋ kəwajibane dyəwə? a?! Age? rɔ səmbahyanɔ ɔjɔ patɪ ŋapusɪan naŋ wɔŋ tUɛ? Sɪrɔ.]
'Kamu ini wes diajari kalau mengaji tidak boleh males, kalau salat tidak boleh berbohong ke orang tua.'
7. Anak : (Berangkat wudu).

Data A.6:

1. Ibu : Ayo le wayahe salat ashar. Salato!
[Ayɔ lə wayahe sɔlat asar. Solatɔ!]
'Ayo nak waktunya salat ashar. Salatlah!'
2. Anak : Iyo Mak, sulung ya ndeleh boyok sulung.
[Iyɔ Ma?, sUlunɔ ya ndələh boyɔ? sUlunɔ.]
'Iya Bu, sebentar ya rebahan dulu.'
3. Ibu : Engko tah lali gedigu iku, ilang weh mariki. Heng salat,
yo heng ngaji.

- [Enkɔ̃ tah lalay gədigU ikaw, ilan wəh marikay. Hən sɔlat, yɔ̃ hən ɲajay.]
 ‘Nanti ta lupa kalau gitu, tidur habisini pasti. Tidak salat, ya tidak mengaji.’
4. Anak : Osing.. osing..
 [ɔsən̄.. ɔsən̄.]
 ‘Tidak..Tidak.’
5. Ibu : Di deleng bain, 5 menit engkas.
 [Di dələŋ byaen, 5 mənIt ən̄kas.]
 ‘Di lihat saja, 5 menit lagi.’
6. Anak : Yo iyo Mak, isun budal kek.
 [Yɔ̃ iyɔ̃ ma?, isUn bUdyał kə?.]
 ‘Ya iya bu, saya berangkat ini.’

Data A.7:

1. Ibu : Beng wayahe salat dhuhur iki ak, agek salato sulung buru turu.
 [Byən̄ wayahe sɔlat dUhur ikay a?, agə? sɔlato sUlun̄ burU tUrau.]
 ‘Nak waktunya salat dhuhur ini, cepet salat dulu baru tidur.’
2. Anak : Kesel isun, Mak. Heng usah salat wes kesuk bain.
 [Kəsəl IsUn, Ma?. Hən̄ Usah sɔlat wes kəsU? byaen.]
 ‘Capek aku, Bu. Tidak usah salat sudah besok saja.’
3. Ibu : Koh, salat iku kewajibane siro dewek ak. Ayo tangiooo.
 [Koh, sɔlat ikaw kəwajibane sIrɔ̃ dyəwə? a?. Ayɔ̃ tangiɔ̃.]
 ‘Salat itu kewajibannya kamu sendiri. Ayo bangun.’
8. Anak : HmMMM (tetap tidak bergerak).
9. Ibu : Mesti wes omong-omongane angel. Dikiro heng duso nawi
 heng sembayang iku.
 [MəstI wes omɔŋg-omɔŋanə ən̄l. DikiRɔ̃ hən̄ dUsɔ̃ naway hən̄ səmbayan̄ ikaw.]
 ‘Selalu sudah diomongi susah. Dikira tidak dosa kalau tidak salat itu.’
10. Anak : (Hanya diam).

Data A.8:

1. Ibu : Ayo ngaji malam Jumat iki. Aduso, wes meh bengi iki. Ojo pati hapean tok!
 [Ayɔ̃ ɲaji malam Jumat ikay. Adusɔ̃, wes mɛh bən̄gi ikay. ɔjɔ̃ pati hapəan tɔ?!]
 ‘Ayo mengaji malam Jumat ini. Mandi sana, sudah hampir malam ini. Jangan hapean saja!’
2. Anak : (Masih tetap di kamar dan tidak berangkat mandi).

3. Ibu : Ya Allah lare iki, siro iki wes gedi. Dikongkon ngaji kari angel! (Sambil merampas HP anak).
[Ya Allah lare ikay, sirO ikay wes gædhi. DikOŋkOŋ ŋajay kari aŋel.]
'Ya Allah anak ini, kamu itu sudah besar. Disuruh mengaji kok susah.'
4. Anak : (Diam dan berangkat mandi).

Data A.9:

1. Bapak : Le, siro iki kadung ngaji ojo digawe memengan ta.
[Le, sirO ikay kadUŋ ŋajay OjO digawæ mæmæŋan tah.]
'Nak, kamu itu kalau mengaji jangan dibuat mainan.'
2. Anak : Memengan paran, Pak?
[Mæmæŋan paran, Pa?]
'Mainan apa, Pak?'
3. Bapak gedigu : Wong siro iki mocoane digawe-gawe. Mosok apik ta iku. Isun weruh dewe pas siro ngaji.
[WŌŋ sirO ikay mOcOane digyawæ-gyawæ?. MŌsO? api? ta gædhigu ikau. IsUn wærh dyewæ? pas sirO ŋajay.]
'Kamu kalau baca itu dibuat-buat. Tidak baik seperti itu. Aku tahu sendiri waktu kamu mengaji.'
4. Anak : (Hanya diam tertunduk).

Data A.10:

1. Bapak : Beng iki ate asar a, heng adus siro?
[Byeŋ ikay ate asar a?, heŋ adUs sirO?]
'Nak ini mau asar, gak mandi kamu?'
2. Anak : Sulung, nunggoni meh asar bain.
[SulUng, nuŋŌni meh asar byaen.]
'Sebentar, tunggu hampir asar aja.'
3. Bapak : Alak, aduso saiki. Mane siro iku pertama engko hang diwuruki sulung. Boro enak kadung pertama.
[Alak, adusO saiki. Myane sirO iku pertama æŋko haŋ diwuru?i sUIUŋ. BŌrO æna? kadUŋ pertama.]
'Aduh, mandio sekarang. Biar kamu itu pertama yang diajari. Enak kalau pertama.'
4. Anak : Tapi yo percuma isun heng mulih sulung, kan podu bain nunggoni Putri.
[Tapi yo percuma isUn heŋ mullh sUIUng, kan pŌdu byaen nuŋŌni Putri.]
'Tapi ya percuma saya tidak pulang duluan, kan sama saja menunggu Putri.'

5. Bapak : Apake bengen yo, paling sregep kadung kon ngaji, mesti diwuruki pertama kok. Enak, diajarine sampek biso. Mosok nuruti konco, konco hang elek yo tinggalen. Koncoan karo lare kang sregep bain.
[Apa?e bəŋən yɔh, paŋŋ srəgəp kaɖUŋ kɔn ŋajay, mesti diwuru?i pertama kɔ?. əna?, diajarinə sampe? bisɔ. Mɔsɔ? nuruti kɔncɔ, kɔncɔ haŋ elɛ? yɔ tɪŋgalən. Kɔncɔan karo lare kaŋ srəgəp byaen.]
'Bapak dulu, paling rajin kalau disuruh mengaji, selalu diajari pertama kok. Enak, diajarinya sampai bisa. Gak boleh nuruti teman, teman yang jelek ya ditinggal. Berteman dengan teman yang rajin saja.'
3. Anak : Hmmmm.

Data A.11:

1. Ibu : Beng, siro iki adus kari sui! Ageh cepetan selak telat ngajine.
(sambil mengetuk pintu kamar mandi).
[Byən, sɪrɔ ikay aɖUs kari sUi! Ageh cəpətan selak tɔlat ŋajɪnɛ.]
'Nak, kamu ini mandi kok lama banget! Cepet entar telat mengajinya.'
2. Anak : Sulung magih durung paen-paen a isun.
[SulUŋ mageh dUrUŋ paən- paən a? IsUn.]
'Sebentar masih belum apa-apa aku ini.'
3. Ibu : Alak balak kari sui, senengane ngentekno banyu! Ageh gantian.
[Ala? byala? Kari sUway, senəŋane ŋəntɛ?nɔ baŋaw! Ageh gantɪan.]
'Aduh kok lama, sukanya menghabiskan air! Cepet gantian.'
4. Anak : Mak, Mak isun gurung mari wes dikesusui, mesti wes.
[Ma?, ma? isUn gurUŋ marɪ wes dikəsusUi, mestɪ wes.]
'Bu, bu aku belum selesai sudah diburu-buru, selalu.'
5. Ibu : Yo siro kesuwen mulo, leren nyanyi, konser sealbum buru mari. Wes mentaso, cepetan ngajio.
[Yɔ sɪrɔ kəsUwen mulɔ, lɛrən ŋanyɪ, kɔnsər sealbUm burU marɪ. Wes məntasɔ, cəpətan ŋajɪɔ.]
'Ya kamu kelamaan memang, nyanyi dulu, konser sealbum baru selesai. Sudah cepet selesai, cepet ngajio.'
6. Anak : Ulung, setengah jam engkas.
[UlUŋ, sətəŋah jam əŋkas.]
'Sebentar, setengah jam lagi.'
7. Ibu : Njaluk diseret mulo lare iki!
[NjalU? diserɛt mulɔ lare ikay!]

- ‘Minta diseret anak ini.’
8. Anak : (Hanya terdengar suara air yang keras).

Data A.12:

1. Ibu : Le, wayahe ngaji. Ageh aduso!
[Le, wayahe ηajay. Agəh adUsɔ!]
‘Nak, waktunya mengaji. Cepet mandi!’
2. Anak : Sulung mangan.
[SulUη maŋan.]
‘Sebentar makan.’
3. Ibu : Lare iki, ate budal sekolah madang, mari sekolah madang, Ate ngaji madang, mulih ngaji madang, ate belajar yo madang maning. Ate turu mane biso turu yo madang. Balak siro iki. Mane koyok boboho!
[Lare ikay, ate bUdal sekɔlah madyaη, marI sekɔlah madyaη, ate ηajay madyaη, mUleh ηajay madyaη, ate bəlarajar yɔ madyaη manIn. Ate tUraw myane bIsɔ tUraw yɔ madyaη. Byala? sIrɔ ikay. Myane kɔyɔ? bɔbɔhɔ!]
‘Anak ini, mau berangkat sekolah makan, pulang sekolah makan, mau mengaji makan, pulang mengaji makan, mau belajar ya makan lagi. Mau tidur biar bisa tidur ya makan. Aduh kamu ini. Biar lama-lama seperti boboho!’
4. Anak : Kadung heng oleh madang, isun heng ngaji!
[KadUη heŋ ɔleh madyaη, IsUn heŋ ηajay!]
‘Kalau tidak boleh makan, aku gak mau mengaji!’
5. Ibu : Njaluk dikandakaen nang apak mane dicepleksi siro?
[NjalU? dikandakaən naŋ apa? myane dicəpleksI sIrɔ?]
‘Minta diomongkan ke bapak biar ditabok kamu?’
6. Anak : Eh osing..Osing.
[Eh ɔseŋ.. ɔseŋ.]
‘Eh tidak..tidak.’

Data A.13:

1. Ibu : Beng, wayahe ngaji.
[Byəŋ, wayae ηajay.]
‘Nak, waktunya mengaji.’
2. Anak : (Tidak menggubris).
3. Ibu : Diomongi sepisan heng makan.
Kudu dikemprang- kemprenng bendinone! Heng tau osing.
[Diɔmɔŋay səpIsan heŋ makan. KudU dikəmpraŋ- kəmpreŋ bəndinɔnə! Heŋ tau ɔseŋ.]
‘Diomongi sekali tidak menggubris. Harus dimarahi tiap harinya! Tidak pernah tidak.’
4. Anak : Iyo sulung.

- [Iyɔ sUIUŋ.]
‘Iya sebentar.’
5. Ibu : Koh sulung-sulung tok bain, wes telatan siro iki!
[Kɔh sUIUŋ- sUIUŋ tɔ? byaen, wes tɔlatan sIrɔ ikay!]
‘Sebentar-sebentar terus saja, sudah telatan kamu ini!’

Data A.14:

1. Bapak : Le, tangio.
[Le, taŋIɔ.]
‘Nak, banguno.’
2. Anak : (Tidak bergerak).
3. Bapak : Lare iki ditangikno wutuh ak. Heng ngaji ta?
[Lare ikay ditanI?nɔ wutUh a?. Heŋ ŋajay tah?]
‘Anak ini tidak bisa dibangunkan. Tidak mengaji ta?’
4. Anak : (Pindah posisi).
5. Bapak : He tangio siro iki engko telat!! (Dengan nada tinggi)
[He taŋIɔ sIrɔ ikay eŋkɔ telat!!]
‘He banguno kamu ini entar telat!!’
6. Anak : (Anak mulai bangun).

LAMPIRAN B. DATA POLA-POLA KOMUNIKASI DALAM ETIKA PENDIDIKAN DALAM BELAJAR

Data B.1:

1. Ibu : Siro iku belajaro.
[Sirɔ iku bɛlajarɔ.]
‘Kamu itu belajarlaha.’
2. Anak : Eee iyo Mak, mariki sepuluh menit ngkas (sambil main HP).
[Eee iyɔ Ma?, mariki sepulUh menit eŋkas.]
‘Eee iya Bu, habis ini sepuluh menit lagi.’
3. Ibu : Siro iki niat sekolah opo osing?
[Sirɔ ikay niat sɛkolah ɔpɔ ɔseŋ?]
‘Kamu ini niat sekolah apa tidak?’
4. Anak : Iyo sulung ta.
[Iyɔ sUIUŋ ta.]
‘Iya sebentar ta.’
5. Ibu : Siro iki sulung-sulung tok sakat mau! (Sambil teriak).
[Sirɔ ikay sUIUŋ-sUIUŋ tɔ? sakat mau!]
‘Kamu itu sebentar-sebentar saja dari tadi.’
6. Anak : Sulung ta Mak, sedilut ngkas.
[SUIUŋ tah Ma?, sɛdilUt eŋkas.]
‘Sebentar lho Bu, sedikit lagi.’

7. Ibu : Siro iku mbeleng!! Lare-lare saiki nyekel buku bain heng gələm, tapi mitesi HP 5 jam kuat. Kapan siro pintere?
[SirŌ iku mbyeləŋ! lare-lare sai?i ŋəkəl buku byaen heŋ gələm, tapi mitəsi hape limanŋ jam kUwat. Kapan sirŌ pintərə?]
'Kamu itu nakal! Anak-anak sekarang memegang buku saja tidak mau, tapi pegang hape lima jam kuat. Kapan kamu pinternya?'
8. Anak : (Bergegas mengambil buku).

Data B.2:

1. Bapak UTS? : Ojo pati ndeleng sinetron tok. Belajaro, sesuk siro jare UTS?
[ŌjŌ pati ndələŋ sinətrŌn tŌ?. BəlajarŌ, sesŌ? sirŌ jare UTS?]
'Jangan lihat sinetron terus. Belajarlah, besok katanya kamu UTS?'
2. Anak : Iyo Pak (tetap di depan TV).
[IyŌ Pa?.]
'Iya Pak.'
3. Bapak : (Bapak meninggalkan anak, selang beberapa menit kemudian bapak mengecek kembali). Siro iki njaluk ditempeleng mulo!
Jare iyo tapi seng budal. Malah dilanjutno a!
[SirŌ ikay njalŌ? ditəmpeləŋ mulŌ! Jare iyŌ tapi seŋ bUdyał. Malah dilanjUtnŌ a?.]
'Kamu ini minta ditampar memang! Katanya iya tapi tidak berangkat. Malah tetap dilanjutkan.'
4. Anak : Eh.. osing-osing, Pak (berlari menuju kamar).
[Eh.. osəŋ-osəŋ, Pa?]
'Eh.. tidak-tidak, Pak.'
5. Bapak : Awas siro ya nong njerone kamar memengan hape!
[Awas sirŌ ya nŌŋ njərone kamar məməŋan hape!]
'Awas kamu ya di dalam kamar bermain hape!'
6. Anak : (Hanya diam).

Data B.3:

1. Ibu : Le, seng belajar?
[Le, seŋ bəlajar?]
'Nak, tidak belajar?'
2. Anak : Iyo iki Bu, mariki.
[IyŌ iki Bu?, marikay.]
'Iya ini Bu, habis ini.'
3. Ibu : Iki jam piro kok seng belajar-belajar iku?

- [Iki jam pirɔ kɔ? səŋ bəlaɟar-bəlaɟar ikaw?]
‘Ini jam berapa kok gak belajar-belajar itu?’
4. Anak : Iyo tapi batangono yo, Bu.
[Iyɔ tapi batanɔnɔ yɔ, Bu?]
‘Iya tapi pakai tebak-tebakan ya, Bu.’
5. Ibu : Mesti seng gelem belajar dewe iku apuwo se?
[Məsti səŋ gələm bəlaɟar dyewə? iku apuwɔ se?]
‘Mesti gak mau belajar sendiri itu kenapa sih?’
6. Anak : Enakan dibatangi a Bu. Ibu kang moco isun kang ngerungoaken, isun aju gelem belajar.
[Enakan dibatanɟi a? Bu?. Ibu? kan mɔcɔ isUn kan ŋruŋɔ?akən, isUn ajU gələm bəlaɟar.]
‘Enakan ditebaki ya Bu. Ibu yang baca aku yang mendengarkan, baru aku mau belajar.’
7. Ibu : Sampek kapan siro gedigi? Lanang iku kudu mandiri.
[Sampe? kapan sirɔ gədhigi? Lananɟ iku kudu mandiri.]
‘Sampai kapan kamu seperti ini? Laki-laki itu harus mandiri.’
8. Anak : (Hanya diam).

Data B.4:

1. Bapak : Lare iki, ndeleng tipi tok ak. Siro iki heng belajar tah?
[Lare ikay, ndələn tipI tɔ? a?. SIrɔ ikay heŋ bəlaɟar tah?]
‘Anak ini, lihat televisi terus. Kamu ini tidak belajar ta?’
2. Anak : Yo mariki, Pak.
[Yɔ marikay, Pa?.]
‘Ya habisini, Pak.’
3. Bapak : Muesti wayahe belajar leren diabraki tok!
[MUestay wayahe bəlaɟar lərən diyabraki to?!]
‘Mesti waktunya belajar harus dimarahi dulu.’
4. Anak : (Berlari ke kamar).

Data B.5:

1. Bapak : Le, wes sejam setengah siro iki memengan hape ak.
Mandeko belajaro.
[Le, wes səjam sətəŋah sirɔ ikay məməŋan hape a?. Mandəkɔ Bəlaɟarɔ.]
‘Nak, sudah sejam setengah kamu ini bermain HP. Berhentio belajar.’
2. Anak : Heng keroso ak Pak, sulung dilut ngkas ya.
[Heŋ kərosɔ a? Pa?, sulUŋ dilUt əŋkas ya.]
‘Tidak kerasa ya Pak, sebentar sedikit lagi.’
3. Bapak : Njaluk sampek 5 jam ta?
[NjalU? sampə? 5 jam tah?]

- ‘Minta sampai 5 jam ta?’
4. Anak : Hehehehe.
 5. Bapak : Wes mandeko wayahe belajar saiki! Ono memengan hape tok.
Diwarahi kon belajar seru mangan cangkeme!
[Wes mandəkŌ wayahe bəlar saiki! OnŌ məməŋan hape to?. Diwarahi kŌn bəlar sərū maŋan caŋkəme!]
‘Sudah berhenti waktunya belajar sekarang! Mainan HP terus. Dibilangin disuruh belajar kok gak bisa?’
 6. Anak : (Hanya diam).

Data B.6:

1. Ibu : Ayo le wayahe belajar.
[AyŌ le wayahe bəlar.]
‘Ayo nak waktunya belajar.’
2. Anak : Iyo Mak.
[IyŌ Ma?]
‘Iya Bu.’
3. Ibu : Iyo-iyō tok tapi heng nyekel paran-paran.
Belajar paran ndane?
[IyŌ-IyŌ tŌ? tapI heŋ nyəkəl paran-paran. Bəlar paran endyane?]
‘Iya-iya terus tapi tidak megang apa-apa. Belajar apa?’
4. Anak : Iyo mariki belajar.
[IyŌ marikay belajar.]
‘Iya habisini belajar.’
5. Ibu : Belajar bain leren diabraki. Padahal digawe iyane dewek.
[Belajar byaen leren diyabraki. Padahal dIgawe iyane dyəwək]
‘Belajar saja harus dimarahi. Padahal dibuat dirinya sendiri.’
6. Anak : (Hanya diam).

Data B.7:

1. Bapak : Le, siro iki heng belajar ta? Kari males iku ak.
[Le, sIrŌ ikay heŋ belajar tah? Kari maləs iku a?]
‘Nak, kamu ini gak belajar ta? Kok males banget.’
2. Anak : Mariki, Pak.
[Marikay, Pa?]
‘Habisini, Pak.’
3. Bapak : Kadung ono koncone seru seregepe, kadung dewekan malese

naudzubillah.

[KadUŋ ŌnŌ koncŌnə səru sərəgəpə, KadUŋ dyəwəkan malese naUdUbillah.]

‘Kalau ada temannya rajin banget, kalau sendirian malesnya naudzubillah.’

4. Anak : Heheh.

5. Bapak : Heng oleh digu le, milu-milu tok bisone.

Iku digawe kepinteranmu mbesuk ya.

[Heŋ Ōləh dIgau le, mIlau-mIlau tŌ? bIsŌne. iku digawə kepIntəranmU mbəsU? Ya.]

‘Tidak boleh gitu nak, ikut-ikut bisanya. Itu dibuat kamu sendiri besoknya.’

6. Anak : Nggeh, Pak.

[ŋgəh, Pa?.]

‘Iya, Pak.’

LAMPIRAN C. DATA POLA-POLA KOMUNIKASI DALAM ETIKA KESANTUNAN

Data C.1:

(Ketika anak dan bibinya sedang berbincang-bincang, anak tidak menggunakan bahasa halus kepada bibinya. Lalu, ibu menghampiri anak)

1. Ibu : Rel, siro iki wes diilingaken terus kadung nang wong tuek kudu boso.

[Rəl, sirŌ ikay wes diilinəkən terUs kadUŋ naŋ wŌŋ tuwə? kudu bŌsŌ.]

‘Rel, kamu ini sudah diingatkan terus kalau ke orang tua itu harus menggunakan bahasa halus.’

2. Anak : Eh nggeh lali.

[Eh ŋgəh lali.]

‘Eh iya lupa.’

3. Ibu : Mulo lare iki mangan cangkem diomongi!

[MulŌ lare ikay maŋan caŋkəm diŌmŌŋi!]

‘Memang anak ini tidak bisa diomongi!’

4. Anak : (Hanya diam).

Data C.2:

Ketika anak berbincang-bincang dengan nenek dan tidak menggunakan bahasa halus. Ibu mendengar dan langsung menghampiri anak.

1. Ibu : Siro iki nang wong tuek kudune boso. Heng oleh ngelamak gedigu iku.

- [Sirɔ ikay naŋ wɔŋ tuwe? Kudune bɔsɔ. Heŋ oleh ŋɛlama? gədigu ikaw.]
 ‘Kamu ini ke orang tua harusnya menggunakan bahasa halus. Gak boleh kurang ajar seperti itu.’
2. Anak : Yo ketang wes kebiasaan a Mak. Hehe.
 [Yɔ ketanŋ wes kəbiyasa?an a? Ma?. Hehe.]
 ‘Ya soalnya sudah kebiasaan Bu. Hehe.’
3. Ibu : Yo mangkane ojo dibiasakno!
 [Yɔ maŋkane ɔjɔ dibiyasa?nɔ!]
 ‘Ya mangkanya jangan dibiasakan!’
4. Anak : Nggeh nggeh (sambil menggelandot ke ibu).
 [ŋgəh ŋgəh.]
 ‘Iya iya.’
5. Ibu : Koh mesti bengkak iki. Mosok oleh ngisin-ngisini bain.
 [Kɔh məsti byeŋka? ikay. Mɔsɔ? oleh ŋisin-ŋisini byaen.]
 ‘Kok mesti kurang ajar ini. Gak boleh malu-maluin aja.’
6. Anak : Osing.. (Sambil senyum-senyum).
 [Oseŋ..]
 ‘Tidak..’

Data C.3:

1. Ibu : Ril, gaweno susu adike. Le.. le rungokno ta ibuke ngomong iki yo.
 [Ril, gawə?nɔ sUsU adIkə. Le.. le rUngɔ?nɔ tah IbUkə ŋɔmɔŋ ikay yɔ.]
 ‘Ril, buatka susu adiknya. Nak.. nak dengarkan ta ibunya ngomong ini ya.’
2. Anak : (Hanya diam tidak menanggapi).
3. Ibu : Siro iki heng weruh ibuke repot ta?
 Mesti njaluk digempraki sulung!
 [SIrɔ ikay heŋ wərUh IbUkə repɔt ta? MəstI njalU?
 digəmpɾa?i sUIUŋ!]
 ‘Kamu ini gak tau ibunya repot ta? Selalu harus dimarahi dulu!’
4. Anak : Emong buk kesel.
 [emɔŋ bu? kesəl.]
 ‘Engga bu kesal.’
5. Ibu : Siro iki kari heng ngerasakaken nyang wong tuek Ril. Gage!
 [SIrɔ ikay kari heŋ ŋerasa?akən ŋaŋ wɔŋ tUe? Ril. Gage!]
 ‘Kamu ini kok gak punya perasaan ke orang tua Ril. Cepetan!’
6. Anak : Duh emong Buk, engko bain tah.
 [Duh əmɔŋ BU?, əŋkɔ byaen tah.]
 ‘Duh enggak Bu, nanti saja ta.’
7. Ibu : Ya Allah lare iki seru abote mlaku iku apuwo ndane?

- [Ya AlOh lare ikay sərU abOte mlakau Ikau apUwO ndanə?]
- ‘Ya Allah anak ini kok susah jalan ini kenapa coba?’
8. Anak : Hadeh, mesti isun tok kang dikongkoni.
Heng ngerti isun kesel tah. Buru mulih sekolah wes dikongkoni. Dikongkoni terus bain. (Sambil merengut).
[Hadəh, məsti isUn tO? kaŋ dikOŋkOnI. Heŋ ngertay IsUn kəsəl tah. Buru mUleh səkOlah wes dikOŋkOnI. DikOŋkOnI tərUs byaen.]
‘Haduh, mesti aku terus yang disuruhi. Gak ngerti aku capek ta. Baru pulang sekolah sudah disuruhi. Disuruhi terus aja.’
9. Ibu : Lare iki dikongkoni wong tuek njawab bain, age ngomongo gedigu nyang apake. Mane njaluk dikum siro ya!
[Lare ikay dikOŋkOnI wOŋ tUe? Njawab byaen, age ŋOmOŋO gədigau ŋaŋ apa?e. Myane njalU? dikUm sIrO ya!]
‘Anak ini disuruh orang tua dijawab terus, coba ngomong kayak gitu ke bapak. Biar dimasukkan ke bak mandi kamu ya!’
10. Anak : Mane wes, kesel isun iki ya Mak.
[Myane wes, kəsəl IsUn ikay ya Ma?.]
‘Biar wes, capek aku ini Bu.’
11. Ibu : Ngomongo kesel maning! Sepisan ngkas. (Ibu melotot dan mencubit tangan anak).
[ŋOmOŋO kəsəl manIn! Səpisan ŋkas.]
‘Bilango capek lagi! Sekali lagi.’
12. Anak : (Langsung berlari).

Data C.4:

1. Ibu : Ril, siro iki tangi turu hang dicandak HP ak.
Lare saiki mageh SD memengane HP tok. Biyen zaman isun mosok onok gedigu iku.
[Ril, sIrO ikay taŋI turaw haŋ dIcanda? HP a?. Lare saiki mageh SD məməŋane HP tO?. Biyen jaman IsUn mOsO? OnO? gədigau ikaw.]
‘Ril, kamu ini bangun tidur yang dipegang HP. Anak sekarang masih SD mainannya HP terus. Dulu zamanku gak ada kayak gitu itu.’
2. Anak : Yo kan bedo, Mak.
[YO kan bedO, Ma?]
‘Ya kan beda, Bu.’
3. Ibu : Seng pati nggugu diomongi wong tuek kadung wes

memengan HP. Lare saiki mulo gedigu weh. Kesel sampek ngomongi wong tuek iki. Kadung digemprak, nggemprak balik. Iku karna siro kakean mengan HP. Efeke elek!

[Seŋ patI ŋugaw dIŌmŌngI wŌŋ tue? kadUŋ wes memengan HP. Lare saikay mUIŌ gedigau weh. Kesel sampə? ŋŌmŌŋi wŌŋ tUe? I kay. KadUŋ dIgəmpɾa?I, gəmpɾa? balI?. Iku karna sIrŌ kakeyan mənən HP. efeke ələ?]

‘Gak terlalu merhatiin dibilangi orang tua kalau sudah mainan HP. Anak sekarang memang kayak gitu. Capek sampek bilang orang tua ini. Kalau dimarahi, marah balik. Itu karena kamu kebanyakan main HP. Efeknya jelek!’

4. Anak : Yo marine isun heng hapean, engko kudet isun.
[YŌ marIne IsUn heŋ hapeyan, əŋkŌ kUdet IsUn.]
‘Ya masak aku gak hapean, nanti aku kudet.’
5. Ibu : Koh gedigu kadung diomongi. Tuman!
[KŌh gedigau kadUŋ dIŌmŌŋI. Tuman!]
‘Kah kalau diomongi gitu. Kebiasaan!’
6. Anak : (Tetap memegang hp).

Data C.5:

1. Ibu : Wes madang siro, Le?
[Wes madaŋ sIrŌ, Le?]
‘Sudah makan kamu, Nak?’
2. Anak : Mong wes.
[MŌŋ wes.]
‘Tidak sudah.’
3. Ibu : Apuwo?
[ApUwŌ?]
‘Kenapa?’
4. Anak : Ndeh, kari tempe tok digu. Bosen isun.
[Ndəh, karI tempe tŌ? digau. Bosən IsUn.]
‘Hadeh, cuman tempe saja. Bosen aku.’
5. Ibu : Bersyukur oro magih biso mangan.
[BərsukUr ŌrŌ mageh bIsŌ maŋən.]
‘Bersyukur masih bisa makan.’
6. Anak : Bersukur parane kadung ben dino mangan tempe tok?
[BərsukUr parane kadUŋ ben dInŌ maŋən tempe tŌ?]
‘Bersyukur apanya kalau tiap hari makan tempe saja?’
7. Ibu : Wes panganan ojo pati protes tok.
[Wes paŋənən ŌjŌ patI prŌtəs tŌ?]
‘Sudah makano jangan protes terus.’
8. Anak : Mak, tempe iku duduk iwak ak. Camilan.
[Ma?, tempe iku dUdU? Iwa? a?. CamIlən.]

- ‘Bu, tempe itu bukan ikan ya. Camilan.’
9. Ibu : Marine kadung emak sing due picis kelendi?
[Marine kadUŋ ema? sIn dUə pIcIs kələnday?]
‘Ya gimana kalau ibu gak punya uang?’
10. Anak : (Meninggalkan ibu dan tidak makan).

Data C.6:

1. Ibu : Beng aduso wes soren iki.
[Byeŋ adUsə wes sŌrən ikay.]
‘Nak mandilah sudah sore ini.’
2. Anak : Lah sulung engko bain, Mak.
[Lah sulUŋ eŋko byaen, Ma?.]
‘Lah nanti saja, Bu.’
3. Ibu : Wes soren iki a.
[Wes sŌrən iki a?.]
‘Sudah sore ini.’
4. Anak : Iyo sulung ta.
[IyŌ sUlun̄ tah.]
‘Iya nanti dulu.’
5. Ibu : Diomongi dibantahi tok, mane siro linu sikile mbesuk adus bengi-bengi tok.
[Diomŋŋ dIbantahi to?, myane sIrŌ linau sikIlə? mbəsŌ? adUs bəŋi- bəŋi to?.]
‘Dibilangi dibantah terus, biar kamu kakinya punya penyakit pegal nanti kalau mandi malam-malam terus.’
6. Anak : Barang buru iki ak yo.
[Baraŋ bUru iki a? yŌh.]
‘Baru kali ini padahal.’
7. Ibu : Kadung diomongi njawab terus heng melaku. Wes heng tau boso nyang wong tuek, diomongi dibantahi terus! Wes wes lare saiki yo.
[KadUŋ dIŌmŋŋay njawab terUs heŋ melaku. Wes heŋ tau bŌsŌ? nyaŋ wŌŋ tUwyə?, dIŌmŋŋay dIbantahi terUs! Wes- wes lare saikay yŌh.]
‘Kalau diomongi menjawab terus tidak jalan. Sudah tidak pernah berbahasa halus ke orang tua, diomongi dibantahi terus! Sudah sudah anak sekarang yaa.’
8. Anak : (Cengengesan).

Data C.7:

1. Ibu : He siro iki balak, wes madang peng 7 magih seneng njajan bain! Mandeko mane heng gendut seru.
[He sIrŌ ikay byala?, wes madyaŋ pəŋ 7 mageh senəŋ njajan byaen! MandəkŌ manə heŋ gendUt sərU.]

- ‘He kamu ini keterlaluhan, sudah makan 7 kali masih suka jajan aja! Berhentio biar tidak gendut banget.’
2. Anak : Endane heng oleh njajan isun, Mak?
[Endane heŋ ɔleh njajan Isun, Ma?]
‘Masa gak boleh nyamil aku, Bu?’
3. Ibu : Kari enak iku njajan kari njumut. Sak enake.
Njajan iku hang sitik oleh. Iki wes mangan akeh, njajan akeh. Dikabeh-kabehaken mulo!
[Kari ena? Iku njajan kari njUmUt. Sa? enake. Njajan iku hang sitik? oleh. Iki wes mangan akəh, njajan akəh. Dikabəh-kabəhakən mUɔ!]
‘Keenakan kamu itu nyamil tinggal ngambil. Seenaknya. Nyamil itu ya sedikit boleh. Ini sudah makan banyak, nyamil banyak. Semua dimakan!’
4. Anak : Yo wong pengen a Mak.
[Yɔ wɔŋ peŋəŋ a? Ma?]
‘Ya orang mau ya Bu.’
5. Ibu : Tapi siro iku wes gendut seru, mane heng biso mlaku koyok neng tipi iku gelem?
[Tapi siro iku wes gəndUt səru, mane heŋ bisɔ mlaku kɔyɔ? nəŋ tipay iku gələm?]
‘Tapi kamu itu sudah gendut banget, biar gak bisa jalan seperti di TV itu mau?’
6. Anak : Heng kiro mak, wes ta.
[Heŋ kiro ma?, wes ta.]
‘Gak akan bu, percaya.’
7. Ibu : Diomongi iku gedigu. Dipenging koyok dikongkon!
[Dioŋŋi iku gedigu. Dipəŋiŋ kɔyɔ? dikɔkɔŋ!]
‘Diomongi itu seperti itu. Diperingati kayak disuruh!’

Data C.8:

(Ketika ada tamu yakni teman dari anak, anak diperintah oleh Ibu mengambilkan buah pepaya untuk disuguhkan kepada tamu. Anak bergegas mengambil ke dapur lalu memberikan nampan dan berisi sepiring buah pepaya).

1. Ibu : Balak, siro iki kek ono sendok tamune iku, wong kates berek
iku kon mangan karo tangan?
[Byala?, siro ikay ke? ɔnɔ sendɔ? tamune ikaw, wɔŋ kates bərə? iku kɔŋ maŋan karɔ taŋan?]
‘Aduh, kamu ini kasih sendok tamunya itu, pepaya hancur disuruh makan pakai tangan?’
2. Anak : Hhhhhheh (sambil mengeluh, berlari menuju ke dapur).
3. Ibu : Iro iki sambat tok bain, mek gedigu bain ngeluh!
Sekalian ombeanə!

- [Irɔ ikay sambat tɔ? byaen, mɛ? gədigu byaen nəlUɦ!
Sekalian ombəane!]
'Kamu ini ngeluh terus, cuman gitu aja ngeluh! Sekalian
minumnya!'
4. Anak : (Memberikannya kepada tamu lalu duduk di sebelahnya
seraya diam).
5. Ibu : (Ibu meninggalkan ruang tamu, selang beberapa menit
setelah ditinggalakan, ibu curiga karena tidak ada suara
apapun di ruang tamu. Ibu lalu mengecek ke ruang tamu).
Siro iki gesah-gesahono ta nang tamune ojo pati meneng
bain koyok patung!
[Sirɔ ikay gesah-gesahɔnɔ ta nan tamune ɔjɔ pati mənən
byaen kɔyɔ? patUɦ!]
'Kamu ini omong-omongan lah ke tamunya jangan cuman
diam aja kayak patung!'
6. Anak : (Tetap diam).

Data C.9:

1. Ibu : Kadung wes nyekel hape, sedino-dino heng biso dipetot
lare
iki. Wes mandeko. Tulungono emak nyapuni latar!
[KadUɦ wes ɦəkəl hape, sedinɔ-dinɔ heŋ bisɔ dipətɔt
lare ikay. Wes mandəkɔ. Tuluhɔnɔ əma? ɦapUni latar!]
'Kalau sudah pegang hape, sehari-hari gak bisa dilepas
anak ini. Sudah selesai. Tolongin ibu menyapu latar!'
2. Anak : Hmmm (berganti posisi membelakangi ibu).
3. Ibu : Koh melungker sitik, hape weh. Kadung ditinggal
dewekan yo seneng lare iki memengan hape tok bain.
[Kɔɦ məluŋkər siti?, hape wəh. KadUɦ ditInŋal dyewekan
yo sənəŋ lare ikay məməŋan hape tɔ? byaen.]
'Ganti posisi dikit, hape terus. Kalau ditinggal sendirian ya
seneng anak ini mainan hape terus aja.'
4. Anak : Isun memengan nyang umah salah, memengan nyang jobo
salah.
[IsUn məməŋan ɦan umah salah, məməŋan ɦan nɔbɔ
salah.]
'Aku mainan di rumah salah, mainan di luar juga salah.'
5. Ibu : Yo kabeh salah kadung heng sesuai porsine. Memengane
kakehan. Seng gələm nulungi wong tuane. Heng
pengertian iku namane. Ngerti? (Sambil melotot).
[Yɔ kabəh salah kadUɦ heŋ səsUay pɔrsine. Məməŋanə
kakəan. səŋ gələm nulUnŋay wɔŋ tuwane?. Heŋ
pəŋərtian iku namane. ɦərtay?]

- ‘Ya semua salah kalau tidak sesuai porsinya. Mainan kebanyakan. Tidak mau membantu orang tua. Tidak pengertian itu namanya. Ngerti?’
6. Anak : Hmmm (mengambil sapu).
7. Ibu : Kadung diomong biasah mosok makan, mbeleng. Heng direken. Kudu diamuk sulung.
[KadUŋ diOmŋŋ biyasah mŋsŋ? makan, mbyeləŋ. Heŋ direkən. Kudu diamU? sUIUŋ.]
‘Kalau diomongi biasa tidak didengarkan, nakal. Tidak digubris. Harus dimarahi dulu.’

Data C.10:

1. Ibu : Rel, iku ono tamu suguhono jajan.
[Rel, IkaU ŋŋŋ tamu sUgUhŋŋŋ jajan.]
‘Rel, itu ada tamu hidangkan jajan.’
2. Anak : Disuguhi paran, Mak?
[DisUgUhI paran, Ma?]
‘Suguhkan apa, Bu?’
3. Ibu : Yo sak ono e ndek lemari iku, tulihen ojo pati koyok tamu.
[Yŋ sa? ŋŋŋ e ndə? lemarI ikaU, tulliyən ŋŋŋ patI kŋyŋ? tamU.]
‘Ya seadanya di lemari itu, lihaten jangan terlalu kayak tamu.’
4. Anak : (Mengambil toples di lemari).

Data C.11:

1. Ibu : Le, siro iki ojo pati nggudo ta nyang adike.
Ibuke iki kesel ojo digawe nangis adikiro.
[Le, sIrŋ ikay ŋŋŋ patI ngUdŋ ta ŋŋŋ adIkə. IbUkə ikay kəsəl ŋŋŋ digawə naŋIs adI?irŋ.]
‘Nak, kamu ini jangan suka menggoda ke adiknya. Ibu ini capek jangan dibuat nangis adikmu.’
2. Anak : Osing ya buk. Wong hun ajak memengan.
[ŋsəŋ ya bU?. Wŋŋ hUn aja? memenŋŋ.]
‘Jangan ya bu. Orang tak ajak mainan.’
3. Ibu : Tapi siro iki heng gələm ngalah nyang adike.
Ngerebutan nang memengan adike!
[TapI sIrŋ ikay heŋ gələm ŋalah ŋŋŋ adIkə. NgerebUtan naŋ memenŋŋ adIkə!]
‘Tapi kamu ini gak mau ngalah ke adiknya. Rebutan mainan adiknya!’
4. Anak : (Hanya diam sambil senyum).

Data C.12:

(Ibu mendapati anak sedang menciumi makanan yang akan dimakannya di meja makan).

1. Ibu : Beng, heng oleh panganan iku diambusi.
[Byeŋ, heŋ oleh paŋanan iku diambusi.]
'Nak, tidak boleh makanan itu dicitumi.'
2. Anak : Ketang sambele wes kecut, tahu tempene adem.
[Kɛtaŋ sambelə wes kɛcUt, tahu tɛmpənə adəm.]
'Soalnya sambalnya sudah kecut, tahu tempenya sudah dingin.'
3. Ibu : Yo kadung kecut heng usah dipangan. Panganen sak onone.
Ojo diambusi gedigu. Opo maning kadung onok wong, heng oleh gedigu. Heng sopan.
[Yɔ kadUŋ kɛcut heŋ usah dipaŋan. Paŋanən sa? ɔnɔnə. ɔjɔ diambusi gedigaU. ɔpɔ manIn kadUŋ ɔnɔ? wɔŋ, heŋ oleh gɛdigaU. Heŋ sopan.]
'Ya kalau kecut tidak usah dimakan. Makanan yang ada. Jangan dicitumi seperti itu. Apa lagi kalau ada orang, tidak boleh seperti itu. Tidak sopan.'
4. Anak : Yo mak.
[Yɔ ma?.]
'Ya bu.'

Data C.13:

1. Ibu : Beng, siro iki kadung ono koncone nakal, siro iki ojo pati milu nakal ak. Ngaglio bain.
[Byeŋ, sIrɔ ikay kadUŋ onɔ? kɔncɔne nakal, sIrɔ ikay ɔjɔ patI milau nakal a?. ŋaliyɔ byaen.]
'Nak, kamu ini kalau ada temannya nakal, kamu ini jangan ikut nakal. Menjauh aja.'
2. Anak : Marine kelendi, Mak? Wong isun berangkat bareng, mulih yo kudu bareng.
[MarIne kelənday, Ma? Wɔŋ IsUn bəraŋkat barəŋ, mUleh yɔ kUdU barəŋ.]
'Ya gimana lagi, Bu? Orang aku berangkat bareng, pulang ya harus bareng.'
3. Ibu : Yo tapi kan kadung gedigi siro pisan dituduh nyolong ro. Mangkane kadung koncone nakal iku ngaglio wes muliho.
[Yɔ tapI kan kadUŋ gɛdigay sIrɔ pIsan dItUdUh ŋɔlɔŋ rɔ. Maŋkane kadUŋ kɔncɔnə nakal ikau ŋalIɔ wes mUliɔ.]

‘Ya tapi kan kalau kayak gini kamu juga dituduh mencuri.
Mangkanya kalau temannya nakal itu menjauho pulango.’

4. Anak : Iyo.
[IyO.]
‘Iya.’

Data C.14:

1. Ibu : Le, lungguho ta sulung.
[Le, lUngUhO tah sUIUn.]
‘Nak, duduko dulu ta.’
2. Anak : Isun ape wifian (sambil berlari).
[IsUn ape wayfIyan.]
‘Aku mau wifian.’
3. Ibu : He ape ditakoni iku ak heng ngereken ak!
[He apə dItakOni ikau a? heŋ ŋereken a?!]
‘He mau ditanyai itu gak menggubris!’

LAMPIRAN D. PEDOMAN WAWANCARA**A. Kepada Kepala Dusun Kemiri**

- 1) Siapakah nama Anda?
- 2) Di manakah tempat tinggal Anda?
- 3) Berapakah umur Anda?
- 4) Apakah pekerjaan Anda?
- 5) Berapa lama Anda menjadi penduduk Desa Kemiri?
- 6) Apakah yang Anda ketahui tentang Desa Kemiri?
- 7) Bagaimanakah kebudayaan Desa Kemiri?
- 8) Potensi apa sajakah yang ada di Desa Kemiri?
- 9) Di manakah batas-batas wilayah Desa Kemiri?
- 10) Berapakah jumlah penduduk Desa Kemiri?
- 11) Apa sajakah pekerjaan penduduk Desa Kemiri?

B. Kepada Ketua RT 02 RW 01

- 1) Siapakah nama Anda?
- 2) Di manakah tempat tinggal Anda?
- 3) Berapakah umur Anda?
- 4) Apakah pekerjaan Anda?
- 5) Berapa lamakah Anda menjadi penduduk Desa Kemiri?
- 6) Berapakah jumlah penduduk RT 02 RW 01?
- 7) Apa sajakah pekerjaan penduduk RT 02 RW 01?
- 8) Berapakah jumlah RT/RW yang ada di Desa Kemiri?

C. Kepada Orang tua

- 1) Siapakah nama Anda?
- 2) Di manakah tempat tinggal Anda?
- 3) Berapakah umur Anda?
- 4) Apakah pekerjaan Anda?
- 5) Berapa lamakah Anda menjadi penduduk Desa Kemiri?

- 6) Berapakah jumlah anggota keluarga Anda?
- 7) Apakah Anda memiliki anak berpendidikan SD?
- 8) Bagaimanakah aktivitas anak Anda sehari-hari?
- 9) Apakah Anda sering memberikan nasihat?
- 10) Nasihat-nasihat apa sajakah yang biasanya Anda berikan kepada anak?
- 11) Mengapa Anda memberikan nasihat seperti ini? Apakah alasan Anda?
- 12) Bagaimanakah urutan nasihat yang Anda berikan?
- 13) Adakah perbedaan nasihat satu dengan lainnya?
- 14) Nasihat manakah yang menjadi prioritas dan yang tidak?
- 15) Kapan sajakah Anda memberikan nasihat?
- 16) Bagaimana Anda dalam memberikan nasihat? Apakah menggunakan kata-kata kasar atau halus?
- 17) Apakah pemberian sanksi diberlakukan ketika anak tidak mendengarkan nasihat?
- 18) Sanksi apa sajakah yang biasanya Anda berikan?
- 19) Bagaimanakah anak sebelum diberikan nasihat?
- 20) Bagaimanakah dampak anak setelah diberikan nasihat?
- 21) Bagaimanakah upaya untuk mempertahankan hubungan baik dengan anak?
- 22) Sejauh manakah hubungan baik dengan anak?

D. Kepada Anak

- 1) Siapakah nama Anda?
- 2) Di manakah tempat tinggal Anda?
- 3) Berapakah umur Anda?
- 4) Apakah pendidikan Anda?
- 5) Kelas berapakah Anda?
- 6) Mengapa orang tua selalu memberikan nasihat kepada Anda?
- 7) Apakah yang Anda lakukan setelah mendapat nasihat?
- 8) Mengapa Anda menanggapi nasihat seperti itu? Apakah alasan Anda?

LAMPIRAN E. DATA INFORMAN**Kepala Dusun Kemiri:****Data Informan 1**

Nama : Budiyono
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : Kemiri

Ketua RT 02 RW 01:**Data Informan 2**

Nama : Mujiono Raharjo
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Buruh tani
Alamat : Kemiri

Bapak :**Data informan 3**

Nama : Imam Wahyudi
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Pedagang Roti
Alamat : Kemiri

Data Informan 4

Nama : Saiful
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Kemiri

Data informan 5

Nama : Purwanto

Umur : 36 tahun

Pekerjaan : Sales

Alamat : Kemiri

Data Informan 6

Nama : Burhanudin

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Kemiri

Data Informan 7

Nama : Teguh

Umur : 29 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Kemiri

Data informan 8

Nama : Ribut Sugiyantoro

Umur : 36 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Kemiri

Ibu:

Data Informan 9

Nama : Miswah
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kemiri

Data Informan 10

Nama : Siti Aminah
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kemiri

Data Informan 11

Nama : Sunarsih
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Penjahit
Alamat : Kemiri

Data Informan 12

Nama : Fatmawati
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Penjual Gorengan
Alamat : Kemiri

Data Informan 13

Nama : Siti Nur Aisyah
Umur : 43 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Kemiri

Data Informan 14

Nama : Yuliatin

Umur : 28 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Kemiri

Data Informan 15

Nama : Marisa Umami

Umur : 32 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Kemiri

Anak:

Data Informan 16

Nama : Albi Aurel Aprilita

Umur : 10 tahun

Kelas : 4 SD

Alamat : Kemiri

Data Informan 17

Nama : Muhammad Fahril Afgani

Umur : 11 tahun

Kelas : 5 SD

Alamat : Kemiri

Data Informan 18

Nama : Shabi Ichisme

Umur : 10 tahun

Kelas : 4 SD

Alamat : Kemiri

Data Informan 19

Nama : Khirania Al Zahwa

Umur : 11 tahun

Kelas : 5 SD

Alamat : Kemiri

Data Informan 20

Nama : Aldo Surya Pratama

Umur : 10 tahun

Kelas : 4 SD

Alamat : Kemiri

Data Informan 21

Nama : Keysa Okta Aulia Saputra

Umur : 7 tahun

Kelas : 1 SD

Alamat : Kemiri

Data Informan 22

Nama : Rara Vebri Anggraini

Umur : 9 tahun

Kelas : 4 SD

Alamat : Kemiri



LAMPIRAN F. FOTO



Gambar 1: Mochammad Fahril Algani kelas 5 SD sedang bermain HP



Gambar 2: Albi Aurel Aprilita kelas 4 SD sedang berbincang-bincang dengan bibinya di dapur



Gambar 3: Mochammad Fahril Algani sedang dinasihati terkait salat oleh ibunya



Gambar 4: Sabi Ichismi kelas 4 SD sedang meminta izin bermain pada ibunya



Gambar 5: Aldo Surya Pratama kelas 4 SD sedang dinasehati oleh ibunya.



Gambar 6: Rara Vebri Anggrani kelas 4 SD, Keysa Okta Aulia S. kelas 1 SD sedang duduk di ruang keluarga bersama ibu Keysa.

G. CONTOH LAMPIRAN KARTU KELUARGA



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
 JLN. LETKOL ISTIQLAH NO. 68 BANYUWANGI Kode Pos 68415
 Telp. (0333) 424234 Fax. (0333) 424234

Nomor : 470/ 5567 /429.115/2011
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Pemberitahuan
 Nomor Induk Kependudukan (NIK)

Banyuwangi, 01-11-2011
 Kepada
 Yth. : **IMAM WAHYUDI**
 Selaku Kepala Keluarga
 No. KK : 3510122907080010
 di-
 DSN KEMIRI, RT/RW : 2/1
 Kec : SINGOJURUH
 Desa/Kel : KEMIRI

Sesuai ketentuan yang diatur dalam pasal 13 ayat(1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang mengamanatkan bahwa setiap Penduduk wajib memiliki NIK, bersama ini kami sampaikan NIK untuk keluarga Saudara dengan rincian sebagai berikut :

| NO. | NIK | NAMA LENGKAP | JENIS KELAMIN | TEMPAT LAHIR | TANGGAL LAHIR |
|-----|------------------|-----------------------|---------------|--------------|---------------|
| 1. | 3510120506790003 | IMAM WAHYUDI | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 05-06-1979 |
| 2. | 3510126109810002 | SITI AMINAH | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 21-09-1981 |
| 3. | 3510120607040002 | MOCH. IQBAL AL AKSYAL | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 06-07-2004 |
| 4. | 3510120106080005 | MOCH. FAHRIL ALGANI | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 01-06-2008 |
| 5. | - | - | - | - | - |
| 6. | - | - | - | - | - |
| 7. | - | - | - | - | - |
| 8. | - | - | - | - | - |
| 9. | - | - | - | - | - |
| 10. | - | - | - | - | - |

NIK dimaksud berlaku seumur hidup dan selamanya, tidak berubah dan tidak mengikuti perubahan domisili.
 Demikian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN
 DAN PENCATATAN SIPIL
 KABUPATEN BANYUWANGI**



SUDJANI, SH
 NIP. 19590611 197903 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
 JLN. LETKOL ISTIQLAH NO. 68 BANYUWANGI Kode Pos 68415
 Telp. (0333) 424234 Fax. (0333) 424234

Nomor : 470/ 5567 /429.115/2011
 Sampiran : -
 Perihal : Surat Pemberitahuan
 Nomor Induk Kependudukan (NIK)

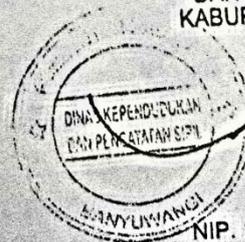
Banyuwangi, 01-11-2011
 Kepada
 Yth. : **SAIFUL**
 Selaku Kepala Keluarga
No. KK : 3510121807090027
 di-
 DSN KEMIRI, RT/RW : 2/1
 Kec : SINGOJURUH
 Desa/Kel : KEMIRI

Sesuai ketentuan yang diatur dalam pasal 13 ayat(1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang mengamanatkan bahwa setiap Penduduk wajib memiliki NIK, bersama ini kami sampaikan NIK untuk keluarga Saudara dengan rincian sebagai berikut :

| NO | NIK | NAMA LENGKAP | JENIS KELAMIN | TEMPAT LAHIR | TANGGAL LAHIR |
|-----|------------------|------------------|---------------|--------------|---------------|
| 1. | 3510121710740001 | SAIFUL | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 17-10-1974 |
| 2. | 3510125708810001 | SUNARSIH | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 17-08-1981 |
| 3. | 3510125705000001 | SHAVIRA ROHMANI | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 17-05-2000 |
| 4. | 3510124811040002 | SHOVYA RAHMAWATI | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 08-11-2004 |
| 5. | 3510124707090001 | SABI ICHISMI | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 07-07-2009 |
| 6. | - | - | - | - | - |
| 7. | - | - | - | - | - |
| 8. | - | - | - | - | - |
| 9. | - | - | - | - | - |
| 10. | - | - | - | - | - |

NIK dimaksud berlaku seumur hidup dan selamanya, tidak berubah dan tidak mengikuti perubahan domisili.
 Demikian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN
 DAN PENCATATAN SIPIL
 KABUPATEN BANYUWANGI



SUDJANI, SH.

NIP. 19590611 197903 1 002

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
 JLN. LETKOL ISTIQLAH NO. 68 BANYUWANGI Kode Pos 68415
 Telp. (0333) 424234 Fax. (0333) 424234

: 470/ 5567 /429.115/2011

Surat Pemberitahuan
 Nomor Induk Kependudukan (NIK)

Banyuwangi, 01-11-2011

Kepada

Yth. : **BURHANUDIN**

Selaku Kepala Keluarga

No. KK : 3510121910055320

di-

DSN KEMIRI, RT/RW : 2/1

Kec : SINGOJURUH

Desa/Kel : KEMIRI

Sesuai ketentuan yang diatur dalam pasal 13 ayat(1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang mengamanatkan bahwa setiap Penduduk wajib memiliki NIK, bersama ini kami sampaikan NIK untuk keluarga Saudara dengan rincian sebagai berikut :

| NO. | NIK | NAMA LENGKAP | JENIS KELAMIN | TEMPAT LAHIR | TANGGAL LAHIR |
|-----|------------------|---------------------|---------------|--------------|---------------|
| 1. | 3510120310710003 | BURHANUDIN | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 03-10-1971 |
| 2. | 3510124509770001 | SITI NUR AISAH | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 05-09-1977 |
| 3. | 3510120112960002 | SYAMSU HADI BAHTIAR | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 01-12-1996 |
| 4. | 3510122402020001 | FERRY SETIAWAN | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 24-02-2002 |
| 5. | 3510120204100001 | ALDO SURYA PRATAMA | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 02-04-2010 |
| 6. | - | - | - | - | - |
| 7. | - | - | - | - | - |
| 8. | - | - | - | - | - |
| 9. | - | - | - | - | - |
| 10. | - | - | - | - | - |

NIK dimaksud berlaku seumur hidup dan selamanya, tidak berubah dan tidak mengikuti perubahan domisili.

Demikian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN
 DAN PENCATATAN SIPIL
 KABUPATEN BANYUWANGI



SUDJANI, SH.

NIP. 19590611 197903 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
 JLN. LETKOL ISTIQLAH NO. 68 BANYUWANGI Kode Pos 68415
 Telp. (0333) 424234 Fax. (0333) 424234

Nomor : 470/ 5567 /429.115/2011
 Lampiran : -
 perihal : Surat Pemberitahuan
 Nomor Induk Kependudukan (NIK)

Banyuwangi, 01-11-2011
 Kepada
 Yth. : **PURWANTO**
 Selaku Kepala Keluarga
 No. KK : **3510122708080010**
 di-
 DSN KEMIRI, RT/RW : 2/1
 Kec : SINGOJURUH
 Desa/Kel : KEMIRI

Sesuai ketentuan yang diatur dalam pasal 13 ayat(1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang mengamanatkan bahwa setiap Penduduk wajib memiliki NIK, bersama ini kami sampaikan NIK untuk keluarga Saudara dengan rincian sebagai berikut :

| NO. | NIK | NAMA LENGKAP | JENIS KELAMIN | TEMPAT LAHIR | TANGGAL LAHIR |
|-----|------------------|------------------|---------------|--------------|---------------|
| 1. | 3510121605840004 | PURWANTO | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 16-05-1984 |
| 2. | 3510126103860003 | FATMAWATI | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 21-03-1986 |
| 3. | 3510124208080002 | KHIRANIA ALZAHWA | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 02-08-2008 |
| 4. | - | - | - | - | - |
| 5. | - | - | - | - | - |
| 6. | - | - | - | - | - |
| 7. | - | - | - | - | - |
| 8. | - | - | - | - | - |
| 9. | - | - | - | - | - |
| 10. | - | - | - | - | - |

NIK dimaksud berlaku seumur hidup dan selamanya, tidak berubah dan tidak mengikuti perubahan domisili.
 Demikian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN
 DAN PENCATATAN SIPIL
 KABUPATEN BANYUWANGI

SUDJANI, SH.
 NIP. 19590611 197903 1 002

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
 JLN. LEFKOL ISTIQLAH NO. 68 BANYUWANGI Kode Pos 68415
 Telp. (0333) 424234 Fax. (0333) 424234

: 470/ 5567 /429.115/2011

Banyuwangi, 01-11-2011

Kepada

Yth. : **RIBUD SUBIANTORO**

: Surat Pemberitahuan

Selaku Kepala Keluarga

Nomor Induk Kependudukan (NIK)

No. KK : 3510120704100002

di-

DSN KEMIRI, RT/RW : 2/1

Kec : SINGOJURUH

Desa/Kel : KEMIRI

Sesuai ketentuan yang diatur dalam pasal 13 ayat(1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang mengamanatkan bahwa setiap Penduduk wajib memiliki NIK, bersama ini kami sampaikan NIK untuk keluarga Saudara dengan rincian sebagai berikut :

| NO. | NIK | NAMA LENGKAP | JENIS KELAMIN | TEMPAT LAHIR | TANGGAL LAHIR |
|-----|------------------|---------------------|---------------|--------------|---------------|
| 1 | 3510123101840003 | RIBUD SUBIANTORO | LAKI-LAKI | BANYUWANGI | 31-01-1984 |
| 2 | 3510126012690002 | MARISA UMAMI | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 20-12-1989 |
| 3 | 3510124302100002 | RARA VEBRI ANGGRANI | PEREMPUAN | BANYUWANGI | 03-02-2010 |
| 4 | - | - | - | - | - |
| 5 | - | - | - | - | - |
| 6 | - | - | - | - | - |
| 7 | - | - | - | - | - |
| 8 | - | - | - | - | - |
| 9 | - | - | - | - | - |
| 10 | - | - | - | - | - |

NIK dimaksud berlaku seumur hidup dan selamanya, tidak berubah dan tidak mengikuti perubahan domisili.
 Demikian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN
 DAN PENCATATAN SIPIL
 KABUPATEN BANYUWANGI

SUDJANI, SH.
 NIP. 19590611 197903 1 002

H. LAMPIRAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SINGOJURUH
DESA KEMIRI
Jalan Pemuda Nomor : 23 Kode Pos 68464
KEMIRI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/563/429.508.10/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama lengkap : **SAHARA MEGAWATI**
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 160110201032
Jurusan : Sastra Indonesia
Fakultas : Ilmu Budaya
Universitas : Universitas Jember

Orang tersebut di atas adalah mahasiswa Universitas Jember-Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia dan benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 01 - 30 September 2019.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kemiri, 18 September 2019

